



**DAMPAK PROGRAM KREDIT USAHA
RAKYAT DALAM MENINGKATKAN
PRODUKTIVITAS PETANI PADI GUNA
MENUNJANG KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN PEKALONGAN**



SRI MARLIANA

NIM: 4120008

2024

**DAMPAK PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT
DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS
PETANI PADI GUNA MENUNJANG KETAHANAN
PANGAN DI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

SRI MARLIANA

NIM: 4120008

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

**DAMPAK PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT
DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS
PETANI PADI GUNA MENUNJANG KETAHANAN
PANGAN DI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

SRI MARLIANA

NIM: 4120008

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Marlina
NIM : 4120008
Judul : Dampak Program Kredit Usaha Rakyat dalam
Skripsi Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Guna
Menunjang Ketahanan Pangan di Kabupaten
Pekalongan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 17 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Sri Marlina

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Sri Marliana

Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
c.q. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

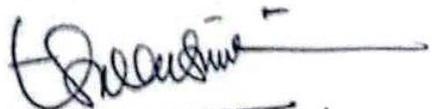
Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i:

Nama : Sri Marliana
NIM : 4120008
Judul : Dampak Program Kredit Usaha Rakyat Dalam
Skripsi Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Guna
Menunjang Ketahanan Pangan Di Kabupaten
Pekalongan

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 29 Juli 2024
Pembimbing,



Tsatts Syaifuddin., M.Si
NIP. 198708032018 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Pahlawan No. 52 Kajen Pekalongan, www.febi.uingsdur.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara/i :

Nama : Sri Marlina
NIM : 4120008
Judul Skripsi : Dampak Program Kredit Usaha Rakyat dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Guna Menunjang Ketahanan Pangan di Kabupaten Pekalongan
Dosen Pembimbing : Tsalis Syaifuddin., M.Si

Telah diujikan pada hari Kamis Tanggal 8 Agustus 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II

Agus Arwani

NIP.197608072014121002

Indah Purwanti

NIP.198701072019032011

Pekalongan, 8 Agustus 2024
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, S.H. M.H

NIP.197502201999032001

MOTTO

“Everything that happens has a reason behind”

-

*“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauhul Mahfuzh)”
(QS Ar-Ra'd: 39).*



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam gelar Sarjana Ekonomi di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap yang membacanya, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terimakasih dalam penulisan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Duladi dan Ibu Rumdaenah atas segala bentuk dukungan moral, material, doa dan support. Terimakasih untuk segala bentuk pengorbanan dan kasih sayang tak terhingga serta selalu memberi inspirasi dan motivasi.
2. Kakak saya mbak Nurul Janah yang senantiasa memberikan dukungan.
3. Keponakan saya yang lucu Arofah Rifa Maulana dan Hilal Samudra Maulana yang selalu menghibur saya.
4. Teman-teman yang telah membantu penelitian saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
5. Almamater saya program studi Ekonomi Syariah, FEBI UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

6. Dosen pembimbing, Bapak Tsalis Syaifuddin., M.Si
7. Dosen Wali, Bapak Dr. Agus Fakhрина, M.Si
8. Diri saya sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini tanpa menyerah.



ABSTRAK

SRI MARLIANA. Dampak Program Kredit Usaha Rakyat Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Padi Di Kabupaten Pekalongan.

Ketahanan pangan adalah keadaan dimana semua orang memiliki akses dan kendali atas pangan dalam jumlah serta kualitas yang cukup untuk hidup sehat dan aktif. Ketahanan pangan suatu negara ditentukan berdasarkan kemampuan dalam menyediakan makanan pokok dalam jumlah yang cukup untuk seluruh penduduknya. Sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan menjadi penunjang PDRB terbanyak kedua. Namun pada kenyataannya justru pekerja pada sektor pertanian memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah dibandingkan sektor lainnya. Keterbatasan modal yang dirasakan petani memiliki alternatif pembiayaan menggunakan KUR yang merupakan program kebijakan pemerintah dengan subsidi bunga. Semenjak adanya program KUR, produktivitas padi di Kabupaten Pekalongan tidak mengalami peningkatan yang stabil sehingga dengan demikian menimbulkan pertanyaan bagaimana dampak penggunaan KUR pada petani padi di Kabupaten Pekalongan dalam meningkatkan produktivitas panen untuk menunjang ketahanan pangan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penggunaan KUR pada petani padi di Kabupaten Pekalongan dalam meningkatkan produktivitas panen untuk menunjang ketahanan pangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian ini adalah petani padi pengguna program Kredit Usaha Rakyat, Kelompok Tani, Penyuluh Pertanian, Kepala Bidang Ketahanan Pangan dan

penyalur KUR dengan menggunakan sumber data primer yang didapat melalui wawancara dan data sekunder yang bersumber dari informasi yang beredar di masyarakat seperti berita dan juga informasi yang dikeluarkan dari lembaga-lembaga. Metode analisis data yang digunakan yakni reduksi data, display data, dan penarikan simpulan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program KUR memberikan dampak untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pertanian yang dapat melancarkan produktivitas sehingga dapat menghindari penurunan hasil panen atau bahkan kegagalan panen yang dapat menungjang kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan.

Kata kunci: KUR, Produktivitas Petani, Ketahanan Pangan



ABSTRACT

SRI MARLIANA. The Impact of the People's Business Credit Program in Increasing the Productivity of Rice Farmers in Pekalongan Regency.

Food security is a situation where all people have access and control over food in sufficient quantity and quality for a healthy and active life. A country's food security is determined based on its ability to provide sufficient quantities of basic food for its entire population. The agricultural sector in Pekalongan Regency is the second largest contributor to GRDP. However, in reality, workers in the agricultural sector have a lower level of welfare compared to other sectors. The capital limitations felt by farmers have alternative financing using KUR, which is a government policy program with interest subsidies. Since the existence of the KUR program, rice productivity in Pekalongan Regency has not experienced a stable increase, thus raising the question of the impact of using KUR on rice farmers in Pekalongan Regency in increasing harvest productivity to support food security. The aim of this research is to determine the impact of using KUR on rice farmers in Pekalongan Regency in increasing harvest productivity to support food security.

This type of research is field research with a qualitative approach carried out in Pekalongan Regency. The subjects of this research are rice farmers using the People's Business Credit program, Farmer Groups, Agricultural Extension Officers, Head of Food Security and KUR distributors using primary data sources obtained through interviews and secondary data sourced from information circulating in the community such as news and information. expelled from institutions. The data analysis methods used are data reduction, data display, and drawing conclusions. Meanwhile, the data validity technique used is

source triangulation.

The results of this research state that the KUR program has an impact on fulfilling daily needs and agricultural needs which can accelerate productivity so as to avoid a decrease in crop yields or even crop failure which can support food security conditions in Pekalongan Regency.

Keyword: KUR, agricultural productivity, food security



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

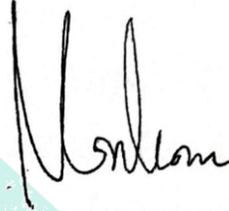
1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Prof. Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH., M.H selaku Dekan FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Tamamudin, M.M selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Bapak Muhammad Aris Syafi'i., M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
5. Ibu Happy Sista Devy., M.M selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
6. Bapak Tsalis Syaifuddin., M.SI selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak Dr. Agus Fakhrina, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA)

8. Petani di Kabupaten Pekalongan yang telah bersedia dijadikan narasumber
9. Penyuluh pertanian Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan informasi terkait penelitian saya
10. Dinas ketahanan pangan dan pertanian Kabupaten Pekalongan
11. Seluruh informan pada penelitian ini
12. Teman SMA saya, Dewanti Queen Agustin dan Titis Enggar Pratiwi yang selalu memberikan semangat agar saya tidak mudah menyerah.
13. Teman kecil saya yang tidak pernah menolak saat dimintai tolong, Nur Hidayah, Arda Risky Meidy, dan Khafifah Intan Oktamala
14. Teman yang menemani saya semasa kuliah, Zakirotul Khasanah, Siti Nur Kholifah dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Teman-teman Ekonomi Syariaiah Angkatan 2020, terimakasih atas kebersamanya selama masa perkuliahan.
16. Semua teman-teman yang kebersamaai semasa saya berorganisasi di kampus dan memberikan pengalaman yang sangat berharga, teman-teman dari UKM Spirit English and Arabic Club, sahabat-sahabat HMJ Ekonomi Syariaiah, Sahabat PMII Rayon Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Sahabat DEMA FEBI.
17. Sahabat KKN Angkatan 56 Desa Karangbrai Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dan selalu bersama dalam menyelesaikan studi saya.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah

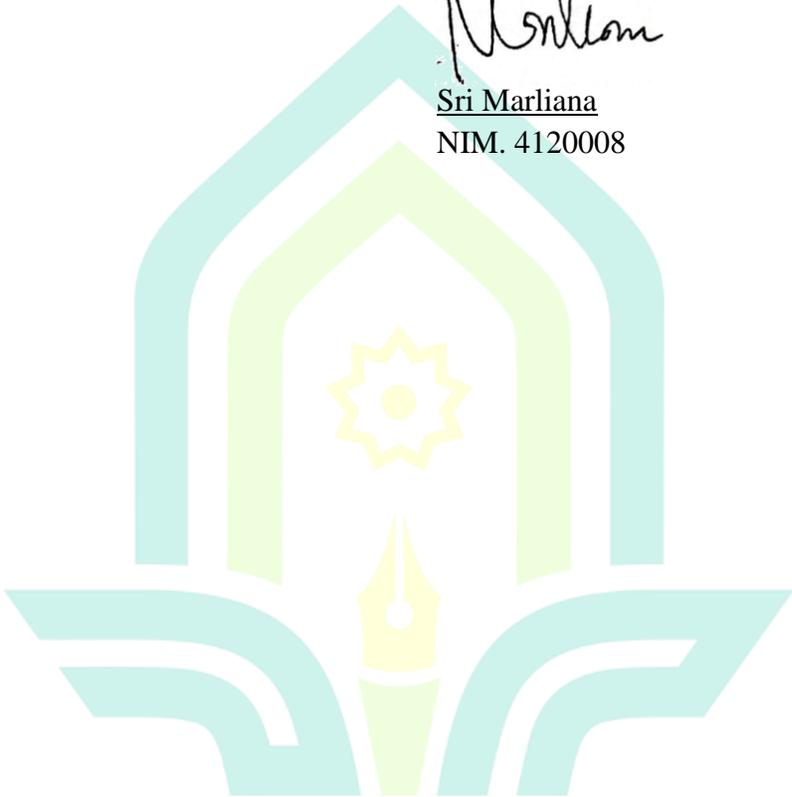
membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 17 Juli 2024



Sri Marlina

NIM. 4120008



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Dan Manfaat	12
D. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Landasan Teori	15
B. Telaah Pustaka.....	32
C. <i>Tentative Theory Construct</i> /Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Setting Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian dan Sampel	46
E. Sumber Data	49

F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Keabsahan Data.....	51
H. Metode Analisis Data	53
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
1. Penggunaan lahan	54
2. Keadaan Demografi	55
3. Transportasi	57
4. Pertanian	58
B. Data dan Pembahasan	60
1. Dampak Penggunaan KUR Pada Petani Padi	60
2. Peningkatan Produktivitas Panen.....	69
3. Ketahanan Pangan.....	81
C. Pembahasan	84
1. Dampak Penggunaan KUR Pada Petani Padi	84
2. Peningkatan Produktivitas Panen.....	93
3. Ketahanan Pangan.....	98
BAB V PENUTUP	110
A. Simpulan.....	110
B. Keterbatasan Penelitian	110
C. Implikasi Hasil Penelitian.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	I
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	I
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	V
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	LVI
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	LVII
Lampiran 5 Dokumentasi.....	LVIII
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	Error! Bookmark not defined.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أَيّ = ai	إي = ī
أ = u	أَوْ = au	أُو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/. Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/. Contoh:

فاطمة ditulis *fāṭimah*

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi *syaddad* tersebut. Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البديع ditulis *al-badī'*

الجلال ditulis *al-jalāl*

6. Huruf hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut

berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostof (^/). Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai`un</i>



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Pekalongan
Tabel 2.1	Telaah Pustaka
Tabel 3.1	Daftar Narasumber Petani Pengguna KUR
Tabel 3.2	Daftar Narasumber
Tabel 4.1	Penduduk Kabupaten Pekalongan Tahun 2023
Tabel 4.2	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Pekalongan (Unit) 2023
Tabel 4.3	Produksi gabah di Kabupaten Pekalongan tahun 2023

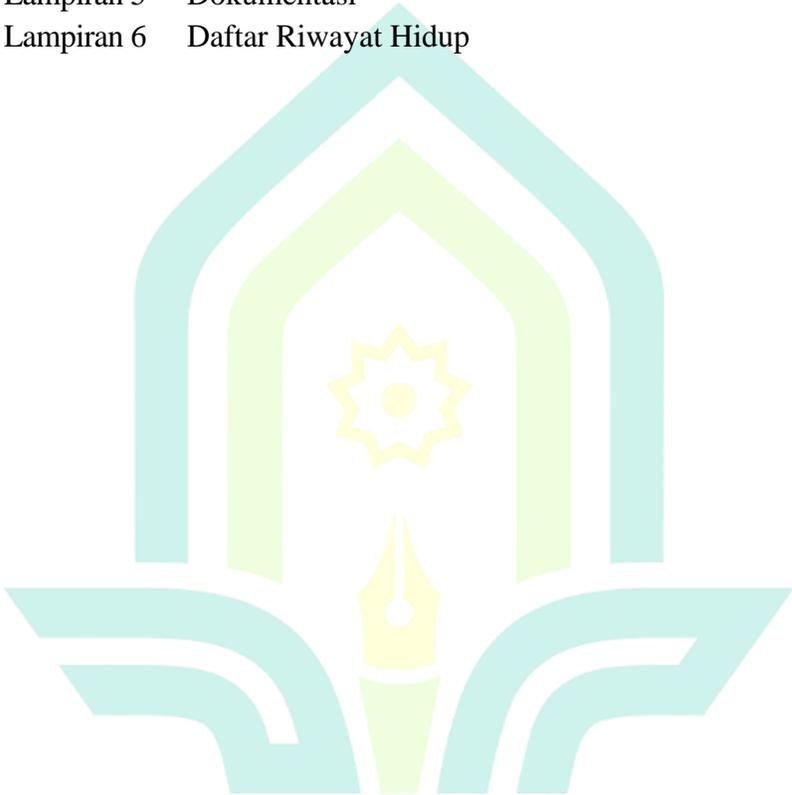


DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Diagram Nilai Tukar Petani Pada Sub Sektor
Tanaman Pangan
- Gambar 1.2 Grafik Data Penyaluran KUR
- Gambar 2.1 Tentative Theory Construct /Kerangka
Berpikir
- Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Penelitian
- Gambar 4.1 Presentase Panjang Menurut Kondisi Jalan
2022
- Gambar 4.2 Peta FSVA Kabupaten Pekalongan Aspek
Akses Penghubung 2023
- Gambar 4.3 Peta FSVA Kabupaten Pekalongan Aspek
kesejahteraan 2023
- Gambar 4.4 Peta PSVA Nasional 2023

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Tanaman pangan merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terkhususnya adalah usaha pertanian padi. Padi yang kemudian dikonsumsi dalam bentuk beras mengandung karbohidrat tinggi yang dimanfaatkan sebagai makanan pokok penduduk Indonesia. Selain makanan pokok, beras dapat dijadikan berbagai macam olahan makanan yang sering dikonsumsi oleh warga masyarakat Indonesia. Tidak hanya beras saja, sisa hasil panen padi juga dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, alas pada kandang ternak, abu gosok dan bahan industri lainnya (Wildayana & Armanto, 2019).

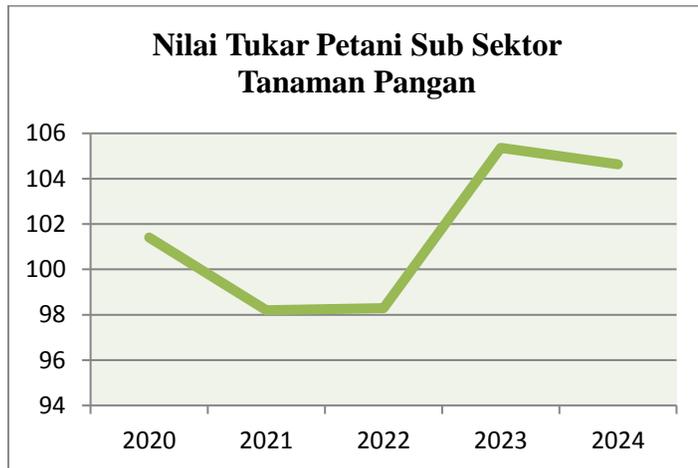
Pertanian padi menjadi salah satu indikator yang menunjang pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi diantaranya karena beras yang dihasilkan dari tanaman padi menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Pernyataan ini tergambar pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia sebesar 6,81 kg per bulan (Mae, 2023). Melansir dari *United States Department of Agricultur*, Indonesia juga menduduki peringkat ke empat Negara dengan konsumsi beras terbesar di Dunia, Lebih banyak dibandingkan Negara Jepang, dan Negara Asia Tenggara lainnya seperti Vietnam, Thailand dan Filipina (*Agriculture*, 2023).

Jumlah penduduk yang tinggi menciptakan permintaan yang tinggi pada konsumsi padi di Indonesia. Konsumsi padi yang tinggi memerlukan produktifitas padi yang tinggi pula. Oleh karenanya sektor pertanian tumbuh subur di Indonesia. Tanah yang subur juga mendukung masyarakat Indonesia mengolah lahannya untuk dijadikan media tanam tanaman padi (Rosyid et al., 2021)

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Bukan hanya dari segi pemenuhan kebutuhan pokok yang semakin meningkat berdasarkan pertumbuhan penduduk saja, menurut M.L. Jhingan dalam bukunya "*The Economics of Development and Planning*" Sektor pertanian memiliki peran dalam meningkatkan permintaan produk industri yang merangsang perluasan sektor sekunder dan tersier. Pertanian juga memberikan tambahan devisa melalui ekspor hasil pertanian, serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa (Jhingan, 1999).

Namun pada kenyataannya justru pekerja pada sektor pertanian memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah dibandingkan sektor lainnya. Petani masih menyumbang angka yang tinggi pada jumlah penduduk miskin di Indonesia dan didominasi oleh sub sektor tanaman pangan. Jumlah penduduk miskin pada sektor pertanian yang tinggi mengisyaratkan bahwa kesejahteraan petani masih belum setinggi pentingnya sektor ini untuk pembangunan ekonomi. Tercermin juga pada nilai tukar petani yang mengalami penurunan. NTP atau nilai tukar petani merupakan perbandingan dari indeks penerimaan petani dengan indeks yang dibayarkan petani untuk

menggambarkan tingkat daya beli petani dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga dan kebutuhan pertaniannya. NTP yang semakin tinggi, menggambarkan kemampuan daya beli petani yang semakin kuat.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Diagram Nilai Tukar Petani Pada Sub Sektor Tanaman Pangan

Berdasarkan grafik diatas, NTP pada sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 101,43 pada tahun 2020 menjadi 98,21 di tahun 2021. Meskipun pada tahun selanjutnya NTP mengalami kenaikan, namun kenaikan yang ada masih terlalu kecil yakni dari 98,21 menjadi 98,36 saja. Lalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2023 hingga menyentuh angka 105,36, kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2024 dengan angka 104,63. Hal ini memberikan arti bahwa petani mengalami tingkat kesejahteraan yang tidak stabil (Ir. Wieta B. Komalasari et al., 2022).

Tingkat kesejahteraan yang rendah menjadikan petani mulai meninggalkan sektor pertanian, hal ini tergambar pada penurunan jumlah UTP (Usaha Pertanian Perorangan) sebesar 7,45% dari tahun 2013 (Statistik, 2023). Bukan hanya jumlah petani saja yang menurun, di sisi lain jumlah lahan pertanian mengalami penyusutan akibat peralihan lahan.

Dikutip dari Kementerian Pertanian, faktor yang kerap kali melatarbelakangi alih fungsi lahan pertanian adalah pendapatan dari hasil pertanian yang kian menurun mengakibatkan petani lebih memilih untuk menjual lahannya. Biaya produksi yang besar tentu memberatkan petani. Kebutuhan pupuk dan obat-obatan tidak bisa terelakan dari kenaikan harga, hasil panen yang digunakan petani untuk menutup biaya produksi pertanian yang besar serta untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari tidak memberikan kelebihan uang untuk ditabung, terlebih untuk dijadikan modal lagi dalam musim tanam selanjutnya (Sastra, 2017). Fenomena yang terjadi mengharuskan petani untuk mencari modal tambahan.

Keterbatasan modal mendorong petani meminjam sejumlah uang untuk biaya pertanian. Sumber yang digunakan oleh petani salah satunya adalah meminjam uang kepada rentenir. Praktik ini sebenarnya sangat memberatkan karena petani harus membayarkan sejumlah bunga yang tinggi (Situmorang, 2023). Petani terkadang juga meminjam modal kepada pedagang atau pengepul. Praktek kredit ini acapkali merugikan petani, karena terkadang pedagang memberikan pinjaman dengan paksaan agar petani menjualkan hasil panennya kepada mereka,

dengan hal ini petani tidak bisa menjual hasil panennya kepada pedagang lain yang dapat memberikan harga yang lebih baik (Susanto et al., 2022).

Sumber lain yang dapat dipertimbangkan petani untuk mendapatkan modal adalah mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan formal atau perbankan. Namun dalam pelaksanaannya selain prosedur dan syarat yang dibutuhkan kerap menyulitkan petani, perbankan cenderung fokus pada pembiayaan di sektor bukan pertanian. Sektor pertanian dianggap memiliki risiko yang tinggi dan tergantung pada musim, serta tidak memiliki kepastian harga (Nugroho, 2023).

Pembangunan pertanian memiliki salah satu tujuan yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui usaha peningkatan produktivitas petani. Produktivitas yang rendah dapat menghambat perkembangan pertanian, karena rendahnya produktivitas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan untuk pembentukan modal pertanian. Oleh karena itu peningkatan pendapatan erat kaitannya dengan permodalan guna memaksimalkan produktivitas pertanian.

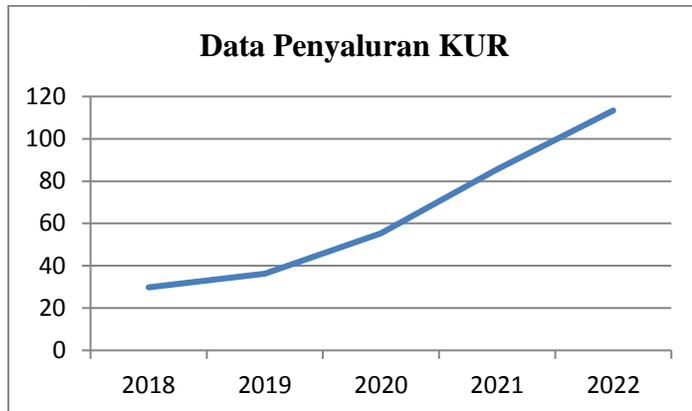
Telah banyak upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan pertanian. Berbagai bantuan dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas petani. Subsidi pupuk, bantuan bibit, bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan) (Sutanto, 2023) merupakan kebijakan yang sudah berjalan dalam upaya mengikis jumlah biaya produksi petani dan meningkatkan hasil panen. Ada pula bantuan

pembangunan jalan usaha tani untuk memberikan kemudahan akses menuju lahan pertanian, dan bantuan pembangunan irigasi untuk pertanian.

Permasalahan modal yang sering membebani petani pada awal musim tanam juga dibaca pemerintah dengan mengeluarkan bantuan pembiayaan dengan subsidi bunga. Salah satu program strategis pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Saragih, 2021). KUR diluncurkan oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan akses pembiayaan kepada para pemilik usaha produktif yang belum memiliki agunan tambahan. Pembiayaan kredit usaha rakyat disalurkan melalui lembaga keuangan. Dana yang disediakan berasal dari lembaga keuangan penyalur Program KUR (Perekonomian, 2019) kredit usaha rakyat yang berfokus pada sektor pertanian ialah KUR Pertanian. KUR Pertanian merupakan pembiayaan tanpa agunan bagi petani yang usahanya dinilai layak. Program ini tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 16/Permentan/Sr.230/4/2018 Tentang Fasilitas Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian (Kementan, 2018).

Program KUR Pertanian diharapkan dapat memberikan kemudahan pada para petani untuk mendapatkan modal awal musim tanam. Berjalannya program ini diharapkan dapat membebaskan petani dari genggaman tengkulak rentenir, dan sektor pertanian akan lebih dianggap menjadi sektor yang menjanjikan kedepannya (Kementan, 2023). Program KUR pertanian yang sudah berjalan ini telah menggelontorkan banyak dana kepada para petani.

Penyaluran KUR sektor pertanian mengalami peningkatan terus-menerus dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut.



Sumber: Dirjen PSP Kementan

Gambar 1.2 Grafik Data Penyaluran KUR

Dirjen PSP Kementan menyampaikan penyaluran KUR pertanian pada tahun 2018 mencapai Rp29,8 triliun. Angka ini meningkat pada tahun 2019 dengan penyaluran KUR sebanyak Rp36,17 triliun, tahun 2020 sejumlah Rp55,3 triliun, tahun 2021 sebesar Rp85,6 triliun, dan pada tahun 2022 sejumlah Rp113,4 triliun telah disalurkan pada petani (Jamil, 2023).

Melalui KUR diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani padi, dengannya pembangunan ekonomi pada pertanian akan semakin baik. Produktivitas yang tinggi pada petani padi selain dapat meningkatkan kesejahteraan, dapat pula menjadi penunjang bagi ketahanan pangan negara. Melalui produktivitas, ketersediaan pangan khususnya pada makanan pokok akan terus ada sebagai salah

satu indikator dalam mewujudkan ketahanan pangan yang baik.

Program KUR pertanian telah berjalan di wilayah yang memiliki aktivitas pertanian yang tinggi. Salah satu wilayah yang memiliki produktivitas padi yang tidak sedikit berada di Kabupaten Pekalongan (Tengah, 2018), pada tahun 2018 penyaluran KUR sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan juga sudah mencapai 615 debitur (Pekalongan, 2018). Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki Luas panen padi sebanyak 41.216 hektar dengan produksi padi sebanyak 216.947,69 ton di tahun 2022. Kabupaten Pekalongan memiliki jumlah penduduk 976.504 dengan prosentase penduduk miskin sebanyak 9,67% (Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2023, 2023).

Pada kenyataannya, kabupaten Pekalongan di tahun 2018 telah melaksanakan program KUR di sektor pertanian. Tercatat sejumlah 615 debitur telah mengambil KUR dengan nilai akad Rp. 13,909,004,965. Kaitannya dengan produktivitas padi di tahun 2018 dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Pekalongan

	2018	2019	2020
Produksi Padi (Ton)	215 128,00	205 771,00	187 140,00
Produktivitas Padi	47,35	50,27	46,48

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun setelah adanya program KUR ini kabupaten pekalongan tidak mengalami peningkatan produksi, namun mengalami produktivitas yang tinggi pada tahun 2019, satu tahun setelah adanya penyaluran KUR meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 yang dapat disebabkan karena adanya pandemi.

Pada hal ini bisa saja KUR menjadi salah satu faktor meningkatnya produktivitas, hal ini pernah diungkapkan oleh penelitian sebelumnya. Pada tahun 2020 Derlia Nita pernah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Palawija di Desa Mulyajaya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan" yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan produktivitas setelah penggunaan KUR (Nita, 2020).

Namun disisi lain ada pula penelitian yang menemukan bahwa KUR tidak berpengaruh secara signifikan pada produksi pertanian terkhususnya pada peningkatan pendapatan, penelitian dengan judul "Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar" yang dilakukan oleh Siti Hafsah dkk, pada tahun 2019 memberikan hasil bahwasanya KUR secara rata-rata tidak memberikan peningkatan pendapatan pada petani, petani pengguna KUR memiliki tingkat pendapatan yang lebih kecil atau sama dengan petani yang tidak menggunakan KUR (Hafsah, 2019). Adapula penelitian lain yang menyatakan bahwa KUR tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani, hal ini terdapat pada penelitian milik Eka Afrisa Salsabilah Rahmawati pada tahun

2023 dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Padi Melalui Program Kredit Usaha Rakyat Di Desa Gambiran, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan” (Rahmawati, 2023).

Hal tersebut tentunya perlu dilakukan penelitian guna melihat dampak langsung dari adanya KUR pertanian. Meneliti dan memahami dampak dari suatu kebijakan sangat penting karena beberapa alasan mendasar, hal ini memungkinkan evaluasi efektivitas kebijakan tersebut dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa penilaian yang mendalam, sulit untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut benar-benar berhasil atau perlu perbaikan. Lalu pemahaman tentang dampak kebijakan memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan, dengan memungkinkan penyesuaian yang diperlukan agar kebijakan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian mengenai dampak kebijakan juga penting untuk mengidentifikasi efek samping yang mungkin tidak diinginkan, sehingga dapat diatasi sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Informasi tentang dampak kebijakan berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan, memastikan bahwa kebijakan baru atau revisi kebijakan yang ada didasarkan pada data dan bukti yang solid. Kebijakan yang terbukti memberikan dampak positif cenderung memperoleh dukungan publik yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat mempermudah implementasi kebijakan serupa di masa depan. Dengan demikian, memahami dampak kebijakan secara menyeluruh merupakan langkah krusial untuk memastikan

efektivitas dan manfaat yang maksimal dari kebijakan tersebut.

Guna mendapatkan data yang lebih jelas, penelitian lapangan melalui petani pengguna KUR merupakan hal yang tepat untuk dilaksanakan. Upaya pemerintah dalam mendukung pembangunan ekonomi melalui sektor pertanian perlu dilihat dampak secara langsungnya pada petani, apakah dengan besaran modal yang telah diserap dapat meningkatkan produktivitas petani dan berdampak pada ketahanan pangan. Untuk itu peneliti hendak melakukan penelitian berjudul "**Dampak Program Kredit Usaha Rakyat dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Padi di Kabupaten Pekalongan**".

B. Rumusan Masalah

Berawal dari adanya kebijakan pemerintah yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui program kredit usaha rakyat yang berfokus pada permodalan guna meningkatkan produktivitas, memberikan pembahasan yang menarik jika ditarik dampaknya sampai pada ketahanan pangan. Berdasarkan apa yang ada di lapangan, Kabupaten Pekalongan mengalami penurunan produksi pasca adanya penyaluran KUR namun terjadi kenaikan pada produktivitasnya.

Membahas ketahanan pangan yang tidak bisa lepas dari faktor produksi sekaligus dapat melihat dampak dari kebijakan yang dijalankan pemerintah untuk melihat secara jelas bagaimana dampak yang dirasakan petani setelah adanya penggunaan KUR, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni,

- ❖ Bagaimana dampak penggunaan KUR pada petani padi di Kabupaten Pekalongan dalam

meningkatkan produktivitas panen untuk menunjang ketahanan pangan?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penggunaan KUR pada petani padi di Kabupaten Pekalongan dalam meningkatkan produktivitas panen untuk menunjang ketahanan pangan.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi diri peneliti sendiri maupun pihak luar baik.

a. Manfaat Praktis

i. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai program KUR khususnya pada sektor pertanian, dengan begitu dapat dipertimbangkan kegunaannya.

ii. Bagi Pemerintah, peneliti berharap dapat memberikan manfaat berupa informasi terkait program KUR yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian dan evaluasi kinerja dalam pelaksanaan kebijakan program yang sedang berjalan.

b. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini berupa kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dampak suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dan dijadikan sebagai perbandingan dalam melihat program yang serupa pada lokasi yang berbeda.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan naskah skripsi akan disusun melalui beberapa bab. Jumlah bab yang hendak peneliti gunakan adalah lima bab dengan rincian sebagai berikut;

➤ **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini disajikan sub bab pendahuluan dalam penelitian. Mulai dari sub bab yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

➤ **BAB II: Landasan Teori**

Bab kedua setelah pendahuluan berisikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain berisikan teori, pada bab ini juga disajikan telaah pustaka atau penelitian relevan yang telah dilakukan pada masa lampau. *Tentative theory construct* atau yang sering disebut kerangka berpikir disajikan terakhir pada bab dua untuk mengetahui konsep dari penelitian ini.

➤ **BAB III: Metode Penelitian**

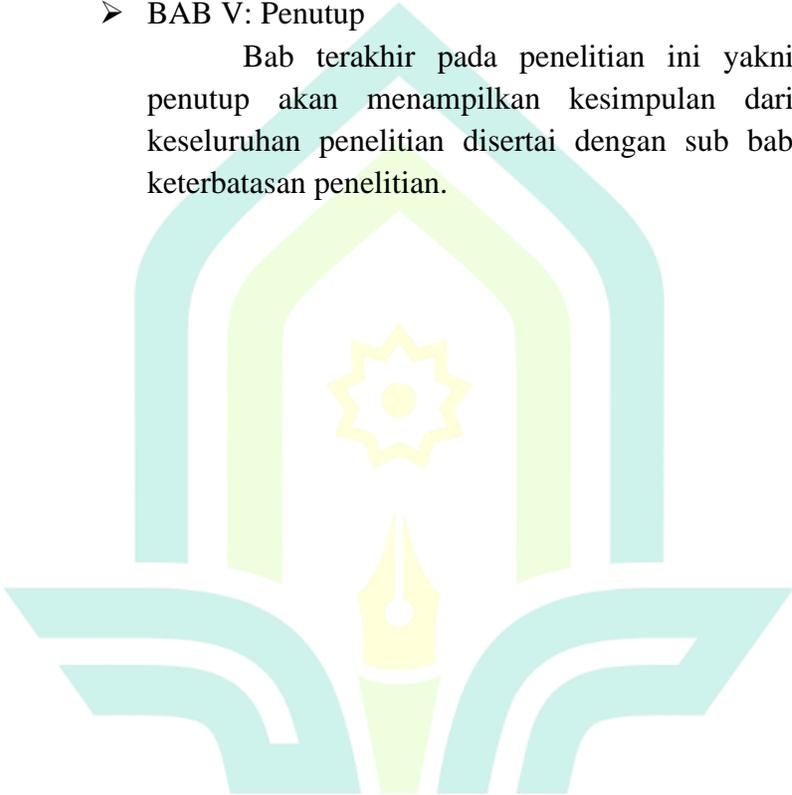
Bab ketiga menampilkan naskah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian akan dijelaskan terlebih dahulu pada bab ini. Selanjutnya akan ditampilkan setting penelitian, subjek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Pada bagian akhir bab tiga berisi teknik keabsahan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

➤ **BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan**

Pada bab analisis data dan pembahasan, peneliti akan memberikan gambaran subjek penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan yang berisi sub bab untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Jumlah sub bab sama dengan jumlah rumusan masalah pada penelitian ini.

➤ **BAB V: Penutup**

Bab terakhir pada penelitian ini yakni penutup akan menampilkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian disertai dengan sub bab keterbatasan penelitian.



pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan

tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (Munawaroh, 2016).

2. Implikasi Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan pengambilan keputusan oleh pemerintah atau lembaga dalam mengatur masyarakat berdasarkan kepentingan umum untuk memecahkan suatu permasalahan di masyarakat. Kebijakan publik pada dasarnya akan memberikan implikasi pada penerapannya. Implikasi kebijakan publik dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kebijakan publik mempunyai suatu tujuan. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki orientasi pada tujuan tertentu.
- b. Kebijakan publik merupakan tindakan yang dilakukan pemerintah.
- c. Kebijakan publik ialah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, artinya bukan sesuatu yang masih direncanakan
- d. Kebijakan publik dapat bersifat positif maupun negatif.
- e. Kebijakan pemerintah setidaknya terdapat arti yang positif berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang bersifat mengikat dan memaksa (Agustino, 2008).

3. Implementasi Kebijakan Publik Menurut Islam

Berdasarkan norma-norma Islam (Al-Quran dan Sunnah), para ahli politik Islam menyusun hak dan kewajiban kepala negara. Menurut Muhammad Yusuf Musa, “Setiap hak dimbangi dengan kewajiban, maka seseorang

tidak bisa menuntut haknya sebelum dia memenuhi kewajibannya (Jaenudin, 2015). Dalam Islam penunaian kewajiban harus lebih dulu diutamakan dibanding dengan pengambilan hak-hak, karena hak-hak seseorang timbul dari kewajiban-kewajiban yang ditunaikan oleh seseorang. Pengambilan hak tanpa penunaian kewajiban bisa jadi digolongkan kepada ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Menurut hukum Islam, Negara wajib melindungi masyarakat dari kezaliman yang dilakukan sesama warga. Jika ada warga Negara yang melanggar peraturan yang telah dikeluarkan Pemerintah harus diberi sanksi agar berhenti melakukan pelanggaran, tidak merugikan orang lain dan memiliki efek jera. Adapun kepala Negara memiliki kewajiban:

- a. Melaksanakan penertiban (*law and order*) untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah bentrokan-bentrokan dalam masyarakat.
- b. Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- c. Menegakkan keadilan.

Prinsip keadilan adalah kunci utama penyelenggaraan negara. Keadilan dalam hukum menghendaki setiap warga negara sama kedudukannya di depan hukum (Masyhud, 2012).

Al-Qur'an Surah *An Nisa*: 59, di dalamnya Allah menjadikan ketaatan kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Namun, untuk pemimpin di sini tidaklah datang dengan lafazh perintah "taatilah"

karena ketaatan kepada pemimpin merupakan ikutan (*tâbi'*) dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah, maka tidak ada lagi kewajiban mendengar dan taat kepada mereka. Pemimpin harus berorientasi kepada kemashlahatan rakyat, bukan mengikuti keinginan hawa nafsunya dan keinginan keluarga atau kelompoknya. Setiap kebijakan yang mashlahat dan manfaat bagi rakyat, maka itulah yang harus direncanakan, dilaksanakan, diorganisasikan dan dinilai atau dievaluasi kemajuannya. Sebaliknya, kebijakan yang mendatangkan mafsadah dan memudharatkan rakyat itulah yang harus disingkirkan dan di jauhi. Kewajiban kepala Negara dalam melaksanakan hukum agama tidak bisa lepas dari tujuan syari'ah yang paling utama yaitu terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia (Jauhar, 2010).

4. Produktivitas Pertanian

Produktivitas pertanian diartikan sebagai kemampuan produksi lahan dalam satuan luas. menurut Relamareta (2011) yang dikutip oleh Rio Ridwansyah (Ridwansyah, 2019) menyatakan bahwa arti produktivitas secara luas ialah pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki serta kemampuan untuk meminimalkan resiko yang dapat mengakibatkan kecilnya pendapatan. produktivitas tani dikatakan juga sebagai peningkatan hasil tani yang dapat digambarkan

melalui banyaknya produksi yang dihasilkan pada saat panen dalam satu luasan tanah. Satuan hasil biasanya dinyatakan dalam ukuran kilogram per m². Produktivitas juga didefinisikan sebagai kemampuan lahan atau tanah untuk memproduksi tanaman tertentu. Produktivitas ialah perwujudan dari keseluruhan faktor yang berpengaruh terhadap hasil panen (Nurmala, 2012) Daniel (2004) yang dikutip oleh (Dewi et al., 2017) menyatakan bahwa faktor input produksi pertanian diantaranya adalah modal, tenaga kerja, lahan pertanian, dan manajemen usaha dapat meningkatkan hasil produksi pertanian.

Islam juga memandang produktivitas kerja sebagai suatu yang sangat sentral untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini berdasarkan perintah Al-Qur'an untuk bekerja. Menurut Maraghy, dalam Al-Qur'an surat *Al-Jumu'ah* ayat 10 menjelaskan apabila kamu telah menunaikan shalat jum'at, maka bertebaranlah untuk mengurus kepentingan-kepentingan duniawimu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu. Carilah pahala dari Tuhanmu, ingatlah Allah dan sadari muraqabah (kepengawasan)-Nya dalam segala urusanmu; karena Dialah Yang Maha mengetahui segala rahasia dan bisikan. Tidak ada sedikitpun yang tersembunyi bagi-Nya dari segala urusanmu. Mudah-mudahan kamu mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhiratmu.

Muraqabah Allah dalam segala perbuatan duniawi, sehingga mereka tidak dikuasai oleh kecintaan untuk mengumpulkan harta kekayaan

duniawi dengan menggunakan segala sarana, baik yang halal maupun yang haram. Muraqabah Allah dalam keberuntungan dan keberhasilan dunia dan akhirat. Keberhasilan di dunia, karena orang yang merasakan muraqabah-nya itu tidak akan bohong. dalam timbangan dan takaran, tidak akan mengubah barang dagangan dengan barang dagangan lain, tidak berdusta dalam penawaran, tidak bersumpah palsu dan tidak ingkar janji. Bila demikian halnya orang itu, maka ia akan terkenal diantara orang banyak dengan kebaikan mu'amalahnya, orang-orang akan mencintainya dan ia akan menjadi pembicaraan yang baik sehingga Allah akan melipatgandakan rezeki baginya. (Maraghy, 2003)

5. Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 yaitu kondisi ketika terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari adanya ketersediaan pangan yang jumlahnya cukup baik dan mutunya pun baik, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau. Tidak pula bertentangan dengan keyakinan atau agama, budaya masyarakat untuk hidup yang sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut Oxfam (2001) yang dikutip dari Devi Sartika (Devi & Didit, 2023) ketahanan pangan adalah keadaan dimana semua orang memiliki akses dan kendali atas pangan dalam jumlah serta kualitas yang cukup untuk hidup sehat dan aktif. Pada definisi ini menyatakan dua hal pada dalam ketahanan pangan, yakni

ketersediaan dalam kualitas dan ketersediaan pada kuantitas.

Berdasarkan paradigma FAA (*Food Availability Approach*) ketahanan pangan suatu negara ditentukan berdasarkan kemampuan dalam menyediakan makanan pokok dalam jumlah yang cukup untuk seluruh penduduknya. Ketahanan pangan dapat terwujud apabila terdapat tiga dimensi utama dari ketahanan pangan, yakni (Syaukat, 2011);

1. *Availability* yang berarti ketersediaan, yaitu kondisi dimana tersedianya pangan dari hasil produksi.
2. *Accessibility* yang berarti Akses, yakni kemampuan kelompok, rumah tangga atau individu untuk memenuhi kecukupan pangan setiap saat baik dari produksi sendiri, pembelian, pemberian/bantuan lain berdasarkan sumber daya (sosial, teknologi, financial/keuangan, alam, manusia) yang dikuasai secara berkelanjutan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat.
3. *Affordability* yang berarti keterjangkauan, dengan maksud kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pangan, baik dari kemampuan ekonomi maupun fisik.

Konsep ketahanan pangan sebagaimana yang dirumuskan FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*), yakni organisasi pangan dan pertanian perserikatan bangsa-bangsa yang mempunyai tujuan untuk mencapai ketahanan pangan dan memastikan

masyarakat memiliki akses rutin terhadap pangan berkualitas tinggi yang cukup untuk menjalani hidup aktif dan sehat. Berdasarkan FAO (FAO, 1997) Kondisi ketahanan pangan memiliki empat pilar utama, yaitu: Ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas. Penjelasan keempat pilar ini dapat disajikan seperti berikut ini:

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan berhubungan dengan suplai pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran. Produksi pangan ditentukan oleh berbagai jenis faktor, termasuk kepemilikan lahan dan penggunaannya; jenis dan manajemen tanah; pemilihan, pemuliaan, dan manajemen tanaman pertanian; pemuliaan dan manajemen hewan ternak; dan pemanenan. Produksi tanaman pertanian dapat dipengaruhi oleh perubahan temperatur dan curah hujan. Pemanfaatan lahan, air, dan energi untuk menumbuhkan bahan pangan sering kali berkompetisi dengan kebutuhan lain.

Pemanfaatan lahan untuk pertanian dapat berubah menjadi pemukiman atau hilang akibat desertifikasi, salinisasi, dan erosi tanah karena praktik pertanian yang tidak lestari. Produksi tanaman pertanian bukanlah suatu kebutuhan yang mutlak bagi suatu negara untuk mencapai ketahanan pangan. Distribusi pangan melibatkan penyimpanan, pemrosesan, transportasi, pengemasan, dan pemasaran bahan pangan. Infrastruktur rantai pasokan dan teknologi penyimpanan pangan juga dapat

mempengaruhi jumlah bahan pangan yang hilang selama distribusi. Infrastruktur transportasi yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan harga hingga ke pasar global.

2. Akses Pangan

Akses terhadap bahan pangan mengacu kepada kemampuan membeli dan besarnya alokasi bahan pangan, juga faktor selera pada suatu individu dan rumah tangga. PBB menyatakan bahwa penyebab kelaparan dan malgizi sering kali bukan disebabkan oleh kelangkaan bahan pangan namun ketidakmampuan mengakses bahan pangan karena kemiskinan. Kemiskinan membatasi akses terhadap bahan pangan dan juga meningkatkan kerentanan suatu individu atau rumah tangga terhadap peningkatan harga bahan pangan. Kemampuan akses bergantung pada besarnya pendapatan suatu rumah tangga untuk membeli bahan pangan, atau kepemilikan lahan untuk menumbuhkan makanan untuk dirinya sendiri. Rumah tangga dengan sumber daya yang cukup dapat mengatasi ketidakstabilan panen dan kelangkaan pangan setempat serta mampu mempertahankan akses kepada bahan pangan.

Terdapat dua perbedaan mengenai akses kepada bahan pangan. (1) Akses langsung, yaitu rumah tangga memproduksi bahan pangan sendiri, (2) akses ekonomi, yaitu rumah tangga membeli bahan pangan yang diproduksi di tempat lain. Lokasi dapat

mempengaruhi akses kepada bahan pangan dan jenis akses yang digunakan pada rumah tangga tersebut. Meski demikian, kemampuan akses kepada suatu bahan pangan tidak selalu menyebabkan seseorang membeli bahan pangan tersebut karena ada faktor selera dan budaya. Demografi dan tingkat edukasi suatu anggota rumah tangga juga gender menentukan keinginan memilih bahan pangan yang diinginkannya sehingga juga mempengaruhi jenis pangan yang akan dibeli. USDA menambahkan bahwa akses kepada bahan pangan harus tersedia dengan cara yang dibenarkan oleh masyarakat sehingga makanan tidak didapatkan dengan cara memungut, mencuri, atau bahkan mengambil dari cadangan makanan darurat ketika tidak sedang dalam kondisi darurat.

3. Pemanfaatan Pangan

Ketika bahan pangan sudah didapatkan, maka berbagai faktor mempengaruhi jumlah dan kualitas pangan yang dijangkau oleh anggota keluarga. Bahan pangan yang dimakan harus aman dan memenuhi kebutuhan fisiologis suatu individu. Keamanan pangan mempengaruhi pemanfaatan pangan dan dapat dipengaruhi oleh cara penyiapan, pemrosesan, dan kemampuan memasak di suatu komunitas atau rumah tangga. Akses kepada fasilitas kesehatan juga mempengaruhi pemanfaatan pangan karena kesehatan suatu individu mempengaruhi bagaimana suatu makanan dicerna. Misal keberadaan parasit di dalam

usus dapat mengurangi kemampuan tubuh mendapatkan nutrisi tertentu sehingga mengurangi kualitas pemanfaatan pangan oleh individu. Kualitas sanitasi juga mempengaruhi keberadaan dan persebaran penyakit yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pangan sehingga edukasi mengenai nutrisi dan penyediaan bahan pangan dapat mempengaruhi kualitas pemanfaatan pangan.

4. Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan mengacu pada kemampuan suatu individu dalam mendapatkan bahan pangan sepanjang waktu tertentu. Kerawanan pangan dapat berlangsung secara transisi, musiman, ataupun kronis (permanen). Pada ketahanan pangan transisi, pangan kemungkinan tidak tersedia pada suatu periode waktu tertentu. Bencana alam dan kekeringan mampu menyebabkan kegagalan panen dan mempengaruhi ketersediaan pangan pada tingkat produksi. Konflik sipil juga dapat mempengaruhi akses kepada bahan pangan. Ketidakstabilan di pasar menyebabkan peningkatan harga pangan sehingga juga menyebabkan kerawanan pangan. Faktor lain misalnya hilangnya tenaga kerja atau produktivitas yang disebabkan oleh wabah penyakit.

Musim tanam mempengaruhi stabilitas secara musiman karena bahan pangan hanya ada pada musim tertentu saja. Kerawanan pangan permanen atau kronis bersifat jangka panjang dan persisten. Stabilitas pangan

merupakan taraf tertinggi dari tingkatan kepemilikan atau penguasaan pangan. Urutan tingkatan yang dimaksud mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah pertama: ketahanan pangan, kedua: kemandirian pangan, dan ketiga: ketangguhan atau stabilitas pangan.

Pada tahun 1994, FAO mengembangkan ukuran ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan indeks ketahanan pangan rumah tangga atau *average household food security*. Dimensi ketersediaan pangan diwakili dari sisi kecukupan pangan. Dimensi akses pangan diwakili dari keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial. Sedangkan, dimensi pemanfaatan pangan diwakili oleh aspek kecukupan asupan serta aspek kualitas air. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) menggambarkan rata-rata persentase dari ketiga dimensi di atas.

Rasulullah Saw menganjurkan untuk bercocok tanam, karena di dalam bercocok tanam terdapat dua manfaat, yaitu: manfaat duniawi dan manfaat *ukhrawi*. Manfaat duniawi, yaitu: menghasilkan bahan makanan yang manfaat untuk penanamnya, masyarakat dan memperbanyak kebaikan-kebaikan lainnya. Manfaat *ukhrawi*, yaitu: berupa pahala atau ganjaran. Sesungguhnya tanaman yang ditanam apabila dimakan oleh manusia, binatang baik berupa burung ataupun yang lainnya meskipun satu biji saja, sesungguhnya itu adalah merupakan sedekah bagi penanamnya, sama saja apakah dia kehendaki ataupun tidak. Mengutip pendapat Imam Al-

Qurthubi, Imam Ibnu Hajar dalam Fathu Al-Bari menyatakan bahwa kegiatan menanam tersebut sebagai panggilan keagamaan yang bermanfaat untuk orang banyak. Islam memandang profesi petani sebagai profesi yang mulia dan terhormat. Hal ini disebabkan karena Allah Swt. menciptakan bumi beserta isinya untuk kemudahan bagi manusia. Dalam kadar tertentu tanaman dan tumbuhan di muka bumi dapat tumbuh dengan mudah dan memproduksi sendiri. Allah Swt. telah menghamparkan bumi, mencurahkan air hujan, angin dan lain-lain untuk memudahkan manusia bercocok tanam.

Berkait pemenuhan kebutuhan pangan rakyat, Islam mewajibkan Negara menjalankan kebijakan makro dengan menjalankan apa yang sekarang disebut dengan politik ekonomi. Politik ekonomi merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan berbagai kebijakan untuk mengatur dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup manusia dalam bidang ekonomi. Politik ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan pangan adalah penerapan berbagai kebijakan yang menjamin tercapainya pemenuhan semua kebutuhan pokok tiap individu dalam masyarakat secara keseluruhan, disertai adanya jaminan yang memungkinkan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap (sekunder dan tersier) sesuai dengan kemampuan yang mereka. Dalam kaidah fikih dikatakan "*Tasharruf al-imam 'ala al-raiyah manutun bi al-maslahah,*" yakni: Tugas seorang pemimpin

terhadap rakyatnya adalah memberikan kemaslahatan.

Fikih pangan melihat bahwa kebutuhan masing-masing individu dalam soal pangan menjadi sangat vital dan bukan sekadar sebagai suatu komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Dengan kata lain, bukan sekadar meningkatkan taraf hidup secara kolektif yang diukur dari rata-rata kesejahteraan seluruh anggota masyarakat, tetapi juga aspek distribusi menjadi sangatlah penting agar terjamin secara pasti bahwa setiap individu telah terpenuhi kebutuhan hidupnya (Syaparuddin & A, 2021).

6. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pemerintah untuk mengatasi masalah permodalan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di berbagai sektor usaha di Indonesia. Salah satu sektor yang dimasuki KUR untuk dibantu permodalannya ialah sektor pertanian. Tertuang dalam peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2020 tentang fasilitas kredit usaha rakyat sektor pertanian, KUR merupakan pembiayaan modal kerja dan investasi kepada debitur perseorangan, badan atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup (Kementan, 2020).

Penerima KUR dapat berupa usaha mikro, kecil, dan menengah ataupun dalam bentuk kelompok usaha bersama (KUBE), Poktan, Gapoktan, dan kelompok usaha lainnya. Penyalur KUR merupakan lembaga keuangan ataupun

koperasi yang telah melakukan kerja sama dengan perusahaan penjamin KUR. Pendanaan dalam penyaluran KUR sepenuhnya berasal dari dana lembaga keuangan penyalur KUR. Pemerintah memberikan tambahan subsidi bunga sebesar 3% pada KUR sektor pertanian (Sutrisno, 2022).

Pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk sektor pertanian memerlukan perhatian cermat terhadap berbagai tahapan yang berlaku untuk memastikan kelancaran proses dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Pertama-tama, calon pemohon harus menyiapkan berbagai dokumen penting, termasuk KTP, NPWP, surat izin usaha atau surat keterangan usaha, serta bukti kepemilikan tanah atau hak atas lahan yang digunakan dalam usaha pertanian. Rencana usaha yang terperinci dan proposal bisnis juga diperlukan untuk menunjukkan kelayakan dan potensi dari usaha yang akan dijalankan. Selanjutnya, pemohon dapat memilih lembaga keuangan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan KUR, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), atau Bank Mandiri, dan mengunjungi kantor cabang untuk mendapatkan informasi mengenai prosedur pengajuan yang spesifik.

Proses selanjutnya melibatkan pengisian formulir aplikasi dan penyerahan dokumen, diikuti oleh penilaian dari pihak bank yang mencakup verifikasi dokumen, evaluasi kelayakan usaha, dan penilaian risiko. Jika pengajuan disetujui, bank akan mengeluarkan surat

keputusan persetujuan kredit dan mencairkan dana sesuai ketentuan.

Kemudahan KUR, terutama bagi sektor pertanian, mencakup sejumlah fitur yang dirancang untuk mendukung pengusaha kecil dan menengah. Program ini menawarkan bunga yang relatif rendah dan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan kredit komersial biasa, sehingga membuat akses ke pembiayaan menjadi lebih terjangkau bagi petani dan pelaku usaha pertanian. Selain itu, pemerintah memberikan subsidi bunga dan jaminan kredit, yang mengurangi risiko bagi lembaga keuangan dan mempermudah pemohon untuk mendapatkan kredit tanpa perlu menyediakan jaminan yang besar. Dengan adanya kemudahan-kemudahan ini, KUR berperan penting dalam memperkuat sektor pertanian, mendukung pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan.



B. Telaah Pustaka

Penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan pada beberapa waktu kebelakang. Beberapa ini adalah penelitian yang dapat menjadi referensi.

Tabel 2.1 Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Afrisa Salsabilah Rahmawati (2023)	Analisis Pendapatan Petani Padi Melalui Program Kredit Usaha Rakyat Di Desa Gambiran, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan	Metode penelitian kuantitatif dengan data primer	Peneliti mendapatkan hasil bahwa pinjaman KUR tidak berpengaruh terhadap pendapatan	Tema penelitian dengan pembahasan KUR sebagai topic penelitian	Metode penelitian dan objek penelitian
2	Fathur Rochi Dan	Pengaruh Kredit	Metode penelitian	Penelitian ini menyatakan bahwa kredit jangka	Topik pembahasan	Metode penelitian dan

	Dona Wahyuning Laily (2023)	Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia	Kualitatif dengan <i>literature review</i> atau telaah pustaka	pendek dapat berpengaruh signifikan pada pertanian terkhusus pada petani kecil dan menengah, karena mereka adalah yang memerlukan akses modal guna mempertahankan usaha taninya dan guna memenuhi keperluan operasional sehari-hari	yang sama mengenai Kredit pertanian dan membaha petani	objek penelitian
3	Tina Ratnasari (2022)	Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Petani Udang Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Labuhan Ratu, Kecamatan	Metode penelitian kualitatif dengan data primer	Hasilnya ternyata KUR berpengaruh positif pada pendapatan petani udang. Hal ini terjadi karena petani memiliki modal yang cukup untuk memberikan hasil panen yang lebih maksimal	Pembahasan yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari penggunaan KUR pada petani, Metode penelitian yang sama.	Objek Penelitian

		Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur				
4	Polykarvos Nubun dan Yuliawati (2022)	Pengaruh Luas Panen Padi Produktivitas, Jumlah Penduduk, dan Curah Hujan Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah	Penelitian kuantitatif, dengan data sekunder	Hasil dari penelitian ini ialah bahwa produktivitas berpengaruh signifikan pada ketahanan pangan	Pembahasan mengenai pengaruh produktivitas pada tingkat ketahanan pangan	Metode penelitian dan objek penelitian
5	Rahmat Fauzi dan RM Mahendra (2021)	Pemberdayaan Pertanian Masyarakat Melalui Implementasi Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Metode deskriptif kualitatif dengan data skunder	hasilnya mengungkapkan bahwasanya program KUR yang menggunakan strategi efisien dan efektif dapat memberdayakan pertanian untuk mendorong peningkatan hasil produksi petani. Melalui	Pembahasan yang sama terkait program KUR dalam mendukung ketahanan pangan	Objek penelitian dan sumber data

		Demi Tercapainya Ketahanan Pangan		peningkatan produksi, ketersediaan pangan akan tercukupi dan pemerataan pangan dapat tercapai untuk mewujudkan ketahanan pangan		
6	Wenang Hidayatulloh dan Djoko Koestiono (2021)	Dampak Program Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai (Upsus Pajale) Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Malang	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data skunder	Hasil yang diperoleh ternyata tidak terjadi peningkatan yang signifikan terhadap ketahanan pangan pada kecamatan yang telah mengikuti program UPSUS PAJALE di Kabupaten Malang	Pembahasan mengenai dampak dari program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan	Objek penelitian dan sumber data
7	Hairul Anwar (2021)	Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan	Pendekatan Kuantitatif dengan data primer	Hasilnya menyampaikan bahwa KUR berpengaruh signifikan pada profitabilitas peternakan sapi	Pembahasan yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari	Metode penelitian dan objek penelitian

		Profitabilitas Peternakan Sapi pada Kelompok Tani Sipatuo di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah			penggunaan KUR pada petani	
8	Derlia Nita (2020)	Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Palawija di Desa Mulyajaya Kecamatan Rebang Tangkas	Pendekatan kualitatif dengan data primer	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kredit Usaha Rakyat berpengaruh positif pada produktivitas dan pendapatan petani, dilihat dari 6 orang yang mengikuti program KUR 4 diantaranya mengalami peningkatan produktivitas, 1 diantaranya sedang dalam perkembangan dan 1 diantaranya mengalami penurunan pendapatan diakibatkan penyalahgunaan dana yang	Pembahasan yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari penggunaan KUR pada petani, metode penelitian	Objek Penelitian

		Kabupaten Way Kanan		tidak sesuai		
9	Joko Sri Mulyono dkk (2020)	Pengaruh Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat Tani terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi	Kuantitatif deskriptif dengan data primer	Penelitian ini memberikan hasil bahwa Kredit Usaha Rakyat berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani padi di Desa Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto dengan terjadinya peningkatan pendapatan setiap kali adanya penambahan KUR. KUR juga dikatakan mendapatkan respon yang positif dari para petani karena sangat bermanfaat guna penambahan modal pertanian, dan KUR lebih menguntungkan dibandingkan pinjaman dari bank swasta	Pembahasan yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari penggunaan KUR pada petani padi, sumber data	Metode penelitian dan objek penelitian
10	Siti Hafisah	Peran Kredit	Pendekatan	Penelitian ini memberikan	Pembahasan	Metode

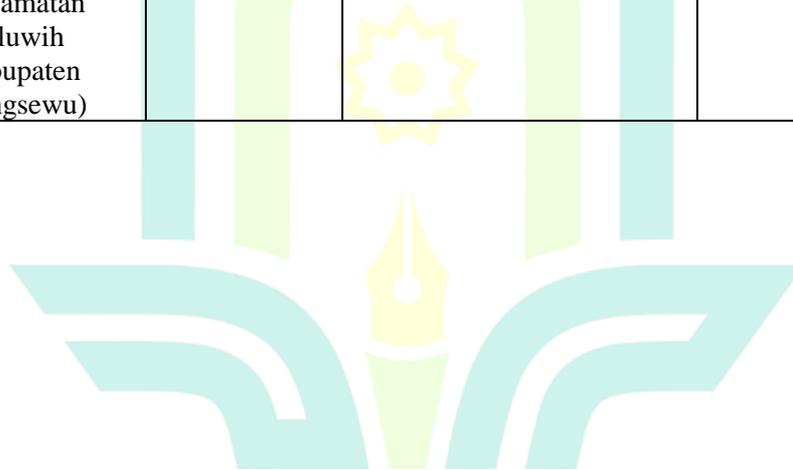
	(2019)	Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar	kuantitatif dengan data primer	hasil bahwa KUR secara rata-rata tidak memberikan peningkatan pendapatan pada petani pengguna. Yakni pendapatan petani pengguna KUR lebih kecil atau sama dengan petani non pengguna KUR, hal ini dapat terjadi karena petani tidak menggunakan dana KUR sepenuhnya pada usaha tani	yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari penggunaan KUR pada petani padi, sumber data	penelitian dan objek penelitian
11	Iseu Anggraeni dan Ananda Nur Rahayu (2024)	Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Produktivitas UMKM Dan Pendapatan Umkm Penerima Kur Pada PT Bank	Pendekatan kuantitatif dengan data primer	Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas UMKM dan Pendapatan UMKM. Adapun hasil koefisien determinasi untuk Penyaluran KUR terhadap	Pembahasan yang sama mengenai KUR, dan sumber data	Objek penelitian dan pendekatan penelitian

		Mandiri KCM Pameungpeuk Banjaran		Produktivitas sebesar 88,5% dan Penyaluran KUR terhadap Pendapatan UMKM sebesar 82.3%. Kata		
12	Ade Ockgira Hidayat, Ieke Wulan Ayu, dan Muhammad Wildan	Kajian Literatur: Dampak Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pertanian Untuk Kesejahteraan Ekonomi Petani	Pendekatan kualitatif dengan kajian literature	Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan pertanian berupa subsidi pupuk, subsidi benih tanaman, serta sistem kredit usaha rakyat (UKR) mempengaruhi kesejahteraan petani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan kebijakan pertanian dalam mendukung pembangunan ekonomi pedesaan memiliki hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kesejahteraan petani dari segi peningkatan	Pembahasan mengenai dampak dari program pemerintah untuk kesejahteraan petani	Objek penelitian dan metode penelitian

				pendapatan.		
13	Merry Ratar, Evawani Tomayahu, dan Yalinus Murib (2023)	Pengaruh Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Petani Tomat (Solanum Lycopersicum) Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo	Penelitian Kuantitatif dengan data primer	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap Pendapatan Petani Tomat (Solanum Lycopersicum) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Petani Tomat (Solanum Lycopersicum) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.	Pembahasan yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari penggunaan KUR pada petani, sumber data	Objek penelitian dan pendekatan penelitian
14	Fifi Oktrizta Firdayani (2023)	Pengaruh Program Bantuan Kredit Usaha	Penelitian Kuantitatif dengan data primer	Penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan KUR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan	Pembahasan yang sama mengenai KUR, sumber	Objek penelitian dan metode penelitian

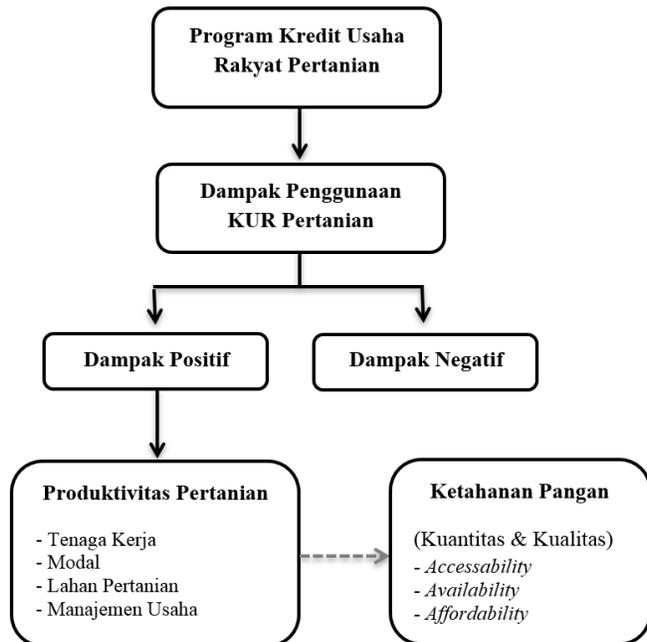
		Rakyat Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Tinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Umkm Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)		terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh	data	
15	Sania Lisdayanti (2024)	Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bank Syariah Indonesia	Penelitian Kuantitatif dengan data primer	Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa KUR BSI berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat tani Kecamatan Adiluwih Kabupaten	Pembahasan yang sama-sama hendak mengetahui hasil dari penggunaan KUR pada	Objek penelitian dan metode penelitian

		Pada Sektor Pertanian Terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha (Studi Pada Masyarakat Tani Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)		Pringsewu. Hal ini di sebabkan oleh modal usaha yang di miliki para petani yang memadai, sehingga mereka dapat memaksimalkan hasil produksi di bandingkan masa-masa sebelumnya.	sektor pertanian, sumber data	
--	--	--	--	---	-------------------------------	--



C. *Tentative Theory Construct/Kerangka Berpikir*

Berjalannya penelitian memerlukan kerangka berpikir untuk dijadikan sebagai acuan sehingga menghindari kerancuan pemahaman. Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini.

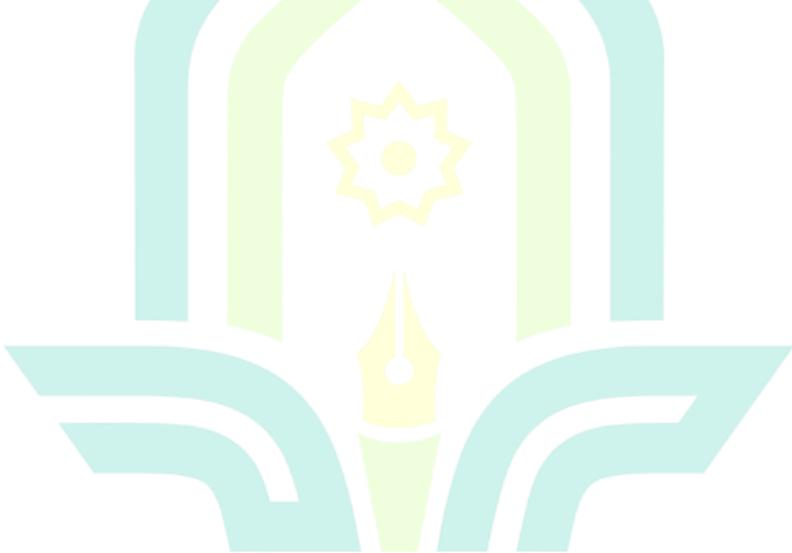


Gambar 2.1 *Tentative Theory Construct*
Kerangka Berpikir

Diagram diatas menggambarkan bagaimana penelitian ini berjalan. Melalui program Kredit Usaha Rakyat terkhususnya pada sektor pertanian, peneliti hendak mengetahui dampaknya pada petani padi Kabupaten Pekalongan yang menggunakan program ini. Melalui pengukuran produktivitas panen pasca penggunaan Kredit Usaha Rakyat, produktivitas dapat dilihat dari selisih *input* dan *output* pada hasil produksi. Salah satu faktor yang ada pada *input* produksi ialah modal, kemudian disamping modal

juga terdapat faktor lainnya yakni tenaga kerja, lahan pertanian dan manajemen usaha.

Produktivitas pertanian merupakan salah satu dimensi yang diperlukan untuk mewujudkan ketahanan pangan. dimana ketahanan pangan ialah ketika terpenuhinya kebutuhan pangan dan terjadinya pemerataan pangan melalui indikator *accessability* atau akses, *availability* atau ketersediaan, dan *affordability* atau keterjangkauan. Ketersediaan pangan dapat terwujud ketika terjadinya produktivitas yang baik. Adapun ketahanan pangan dapat dilihat juga melalui dua tingkatan yakni berdasarkan kuantitas dan kualitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Field research atau yang biasa dikenal dengan penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Melihat kebutuhan data yang diperlukan penelitian lapangan digunakan untuk memberikan hasil yang maksimal dalam penggalian informasi, untuk mengetahui dampak langsung yang dirasakan petani terhadap program Kredit Usaha Rakyat serta mengetahui penggunaan dana KUR maka diperlukan data yang diperoleh langsung dari petani pengguna Kredit Usaha Rakyat. Data lapangan diambil langsung dari subjek penelitian dan dijabarkan secara menyeluruh dan apa adanya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan cara ini dapat menggali informasi melalui pertanyaan terbuka sehingga dapat memperoleh data sedetail mungkin. Guna mengetahui dampak yang ditimbulkan dari program kredit usaha rakyat serta penggunaan dari dana KUR itu sendiri pada petani padi di Kabupaten Pekalongan, pendekatan ini dinilai tepat oleh peneliti. Melalui pertanyaan terbuka, narasumber akan memberikan respon dengan kata-katanya sendiri (Muhyiddin et al., 2017), dengan demikian peneliti akan mendapatkan jawaban natural yang benar-benar dari narasumber itu sendiri. Melalui pendekatan ini peneliti mempelajari data yang didapatkan secara mendetail untuk mendapatkan makna yang disampaikan oleh narasumber.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Pekalongan. Guna mengetahui dampak KUR pada petani di Kabupaten Pekalongan, peneliti mengambil narasumber yang berasal beberapa Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Pekalongan serta pihak lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang berada di Kabupaten Pekalongan. Proses penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2024 hingga skripsi ini selesai.

D. Subjek Penelitian dan Sampel

Subjek penelitian ini adalah petani padi pengguna program Kredit Usaha Rakyat yang berada di Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan pada penelitian ini dalam pengambilan sampel adalah *purpose sampling*, yakni terdapat proses pemilihan narasumber yang memiliki kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun narasumber yang diperlukan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Petani Padi Pengguna KUR

Sesuai dengan tema yang diangkat, penelitian ini memerlukan narasumber dari seorang petani terkhusus yang mengusahakan tanaman padi untuk dijadikan sebagai narasumber. Adapun kriteria lain yang harus dimiliki yakni seseorang yang pernah menggunakan KUR dan pernah mengalami paling tidak satu kali panen dengan menggunakan permodalan KUR.

b. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan narasumber yang diperlukan pada penelitian ini. Narasumber yang diperlukan adalah seseorang pengurus kelompok tani atau gabungan kelompok tani

(Gapoktan) yang mengetahui kondisi pertanian terhususnya tanaman padi di wilayahnya.

c. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian yakni petugas lapangan yang ditugaskan dari Dinas Pertanian setempat untuk membantu dan memberikan pendampingan pada petani dalam menjalankan usaha pertaniannya. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah petugas yang memahami terkait pertanian terkhusus pada tanaman padi di Kabupaten Pekalongan.

d. Kepala Bidang Ketahanan Pangan DKPP

Merupakan seseorang yang menjadi kepala di bidang ketahanan pangan yang merupakan salah satu bidang di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan. Narasumber ini dipilih untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan.

e. Penyalur KUR

Penyalur KUR ialah salah satu pihak dari penyelenggara KUR di Kabupaten Pekalonga yang mengerti bagaimana mekanisme KUR dan bagaimana jalannya penyaluran KUR di Kabupaten Pekalongan.

Berikut adalah daftar narasumber yang berhasil peneliti kumpulkan.

Tabel 3.1 Daftar Narasumber Petani Pengguna KUR

Nama	Usia	Pendidikan	Alamat
Peni	44	SD	Desa Karyomukti, Kecamatan Kesesi
Kartono	52	SMP	Desa Lambur,

			Kecamatan Kandangserang
M. Ahyar	43	SMK	Desa Langkap, Kecamatan Kedungwuni
Abdul Kholiq	54	SMA	Desa Kwasen, Kecamatan Kesesi
Casem	51	SD	Desa Lambur, Kecamatan Kandangserang
Rusmadi	58	SD	Desa Tegalsuluh, Kecamatan Sragi
Hartoyo	48	SLTA	Desa Kajongan, Kecamatan Kagen
Romawi	60	SD	Desa Karanggondang, Kecamatan Karanganyar
Widyawati	49	S1	Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran
Arif Kurniawan	30	S1	Desa Waru Kidul, Kecamatan Wiradesa
Rupiyati	62	SD	Desa Tunjungsari, Kecamatan Siwalan
Purwo Aji	49	SMA	Desa Sumurjomblangbogo, Kecamatan Bojong

Sumber: Data yang diolah dari wawancara

Selain itu terdapat beberapa narasumber lain dalam penelitian ini, berikut adalah daftarnya.

Tabel 3.2 Daftar Narasumber

Nama	Usia	Jabatan	Alamat
Nusa Indah	50	Kepala Bidang Ketahanan Pangan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan	Paesan Tengah, Kecamatan Kedungwuni
Nur Alam	57	Ketua Kelompok Tani	Kwasen, Kecamatan Kesesi
Purwo Aji	49	Pengurus Gabungan Kelompok Tani	Sumurjomblangbogo Kecamatan Bojong
Ahmad Sani	40	Penyuluh Pertanian	Podo, Kecamatan Kedungwuni
Rozikin	31	Penyalur KUR	Harjosari, Kecamatan Doro

Sumber: Data yang diolah dari wawancara

E. Sumber Data

1. Data Primer

Peneliti menggunakan dua jenis data yang berbeda yakni data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan melalui investigasi terhadap narasumber yang dilakukan melalui wawancara. Artinya data primer dalam penelitian

ini diambil dari hasil wawancara dengan narasumber terkait.

2. Data Sekunder

Data yang berikutnya peneliti gunakan adalah data sekunder. Sama pentingnya dengan data primer, data sekunder peneliti gunakan sebagai dasar menjelaskan latar belakang dan masalah pada penelitian. Sumber dari data sekunder berasal dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan dampak Kredit Usaha Rakyat pada petani dan yang serupa. Sumber data sekunder yang selanjutnya berupa informasi yang beredar di masyarakat seperti berita dan juga informasi yang dikeluarkan dari lembaga-lembaga terkait, dalam penelitian ini misalnya adalah Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang hendak diolah peneliti sebelumnya perlu didapatkan terlebih dahulu menggunakan beberapa metode. Penelitian ini menggunakan dua teknik atau metode dalam pengumpulan data.

1. Wawancara

Penggalan data yang diperluka dalam penelitian melalui metode wawancara ialah dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam teknik ini peneliti mengambil bentuk wawancara sistematis, yakni wawancara dengan menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara sebagai alur yang harus diikuti dari awal hingga akhir. Bentuk wawancara ini tepat digunakan untuk peneliti pemula untuk mengarahkan hal-hal yang harus ditanyakan. *Interview guide* juga menghindari

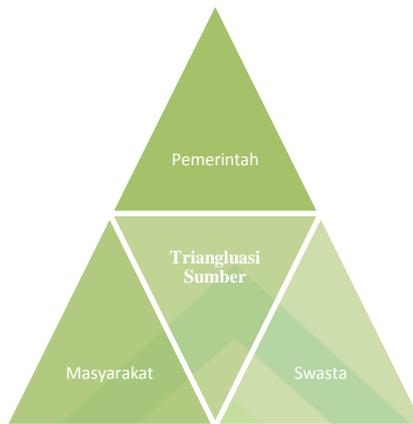
peneliti melupakan isi dari pertanyaan wawancara serta dapat meningkatkan kredibilitas penelitian karena secara ilmiah wawancara ini dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis (Bungin, 2013).

2. Dokumenter

Dokumenter merupakan metode selanjutnya yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Informasi lain diluar wawancara dapat didapatkan peneliti melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumenter dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki data yang valid, untuk itu penelitian memerlukan teknik untuk mendapatkan data yang valid atau biasa disebut dengan teknik keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu pengambilan data dengan menggunakan banyak sumber dan diambil dari beberapa perspektif. Pada penelitian ini membutuhkan sumber dari beberapa pandangan yang berbeda, selengkapnya dapat dilihat melalui diagram berikut.



Gambar 3.1 Triangulasi sumber penelitian

Peneliti menggunakan banyak sumber untuk memberikan data penelitian yang valid dari tiga perspektif atau pandangan yang berbeda. Pertama adalah dari masyarakat yakni petani padi di Kabupaten Pekalongan dan juga kelompok tani yang tersebar di Kabupaten Pekalongan. Kedua adalah pihak swasta dalam hal ini adalah penyalur dari KUR. Ketiga adalah dari pemerintah yang mana merupakan penyuluh pertanian dan juga pihak dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

Triangulasi sumber merupakan teknik yang sangat sesuai untuk memperoleh data dari berbagai sumber informasi yang berbeda, dengan menggabungkan perspektif yang beragam, triangulasi sumber membantu memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh, karena informasi yang disampaikan oleh satu sumber dapat diverifikasi melalui sumber lainnya. Dengan demikian, triangulasi sumber meningkatkan kekuatan temuan penelitian dan

memperluas pemahaman kontekstual tentang bagaimana program KUR mempengaruhi produktivitas petani dan ketahanan pangan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kredibel, serta mendukung kesimpulan penelitian yang lebih akurat dan relevan.

H. Metode Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini memuat beberapa tahapan. Tahapan yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah reduksi data. Data yang telah diperoleh melalui wawancara akan dilakukan reduksi dengan memilah dan mengelompokkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Setelah data berhasil direduksi selanjutnya akan dilakukan *display data*, dengan menampilkan data yang telah diperoleh di lapangan melalui berbagai bentuk. Bentuk *display data* dapat berupa narasi hasil wawancara tertulis namun dapat pula berupa non-narasi seperti diagram, tabel dan hal lainnya yang diperlukan.

Tahapan yang terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan simpulan berdasarkan pada *display data* yang telah dilakukan peneliti.. Setelah semua data telah dikumpulkan, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan sistematis untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan penelitian dan dapat dipahami dengan jelas kesimpulan dalam penelitian. Pada proses analisis data, peneliti menggunakan jenis analisis data deskriptif kualitatif, melalui metode ini peneliti menampilkan data apa adanya dari narasumber untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Penggunaan lahan

Kabupaten Pekalongan adalah suatu wilayah yang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pekalongan adalah salah satu dari total 35 Kabupaten dan Kota yang berada di Jawa Tengah. Letak Kabupaten Pekalongan ada di wilayah pantura bagian Barat memanjang ke Selatan. Kabupaten Pekalongan memiliki Ibu Kota yakni Kota Kajen yang menjadi pusat pemerintahan. Wilayah Kabupaten Pekalongan memiliki luas \pm 836,15 Km² tercatat 2,57 persen dari luasan wilayah Jawa Tengah. Terdapat 19 Kecamatan dan 285 desa terdiri dari 11 desa pantai dan sisanya 274 bukan desa pantai, sedangkan berdasarkan topografis sejumlah 23,16 % yakni 66 desa terletak di dataran tinggi dan 76,84 % terletak di dataran rendah

Lahan seluas 83.615 ha di Kabupaten Pekalongan terdiri dari 21.771 ha (26,04 %) lahan persawahan, 46.709 ha (55,86 %) bukan lahan sawah, dan 15.135 ha (18,10 %) bukan lahan pertanian. Jenis sawah di Kabupaten Pekalongan meliputi sawah irigasi, sawah irigasi setengah teknis, sawah irigasi sederhana, sawah irigasi desa/non PU, dan sawah tadah hujan.

Lahan sawah sebagian besar di Kabupaten Pekalongan adalah sawah irigasi. Sawah irigasi di

Kabupaten Pekalongan hampir terdapat di semua kecamatan kecuali di Kecamatan Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, dan Petungkriyono. Sedangkan luas lahan bukan sawah seluas 46.709 ha. Lahan bukan sawah meliputi tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/empang, padang/Penggembalaan, sementara tak diusahakan, rumah/bangunan dan halaman sekitarnya dan hutan negara (BPS, 2023).

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.007.384 jiwa, yang terdiri dari 495.713 penduduk perempuan dan 511.671 penduduk laki-laki. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Tahun 2023 adalah 1,19 persen. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Penduduk Kabupaten Pekalongan Tahun 2023.

Kecamatan	Penduduk (Ribuan)	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun 2020-2023 (%)	Kepadatan Penduduk Per Km ²
Kandangserang	36.852	0,90	608,62
Paninggaran	44.200	1,73	475,32
Lebakbarang	11.462	0,91	196,94
Petungkriyono	13.535	0,77	183,92
Talun	32.277	1,60	551,08
Doro	47.726	1,71	697,24
Karanganyar	48.088	2,05	757,53
Kajen	77.851	2,02	1.035,94

Kesesi	74.820	1,31	1.092,10
Sragi	66.684	0,51	2.058,15
Siwalan	42.501	0,72	1.640,33
Bojong	78.392	1,51	1.956,86
Wonopringgo	49.550	1,19	2.635,64
Kedungwuni	103.554	0,78	4.516,09
Karangdadap	43.711	1,83	2,081,48
Buaran	48.261	0,75	5.024,09
Tirto	77.497	1,12	4.456,41
Wiradesa	63.806	0,77	5.024,09
Wonokerto	46.617	0,28	2.930,04
Kab.Pekalongan	1.007.384	1,19	1.204,82

Sumber: (BPS, 2024)

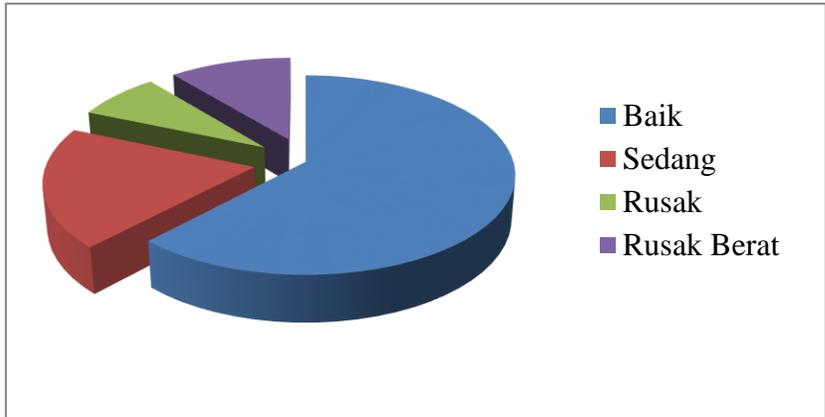
Penyebaran penduduk Kabupaten Pekalongan belum begitu merata. Hal ini terlihat dari angka kepadatan penduduk antar kecamatan yang berbeda cukup signifikan. Angka kepadatan penduduk di dapat dari perbandingan antara jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayahnya. Pada tahun 2023, kepadatan penduduk Kabupaten Pekalongan mencapai 1.205 jiwa/km². Jika dilihat per kecamatan, ada dua kecamatan dengan tingkat kepadatan yang rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya (dibawah 200 jiwa/km²), yakni Lebakbarang dan Petungkriyono. Sebaliknya, ada empat kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduknya sudah mencapai diatas 4.000 jiwa/km² yaitu Kedungwuni, Buaran, Wiradesa, dan Tirto.

Jika dilihat jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur tahun 2023, Kabupaten Pekalongan memiliki penduduk usia produktif

(15-64 tahun) sebanyak 694.744 jiwa, sedangkan kelompok usia non produktif sebanyak 312.640 jiwa yang terdiri dari 239.605 penduduk usia kurang dari 15 tahun, dan 73.035 penduduk berusia lebih dari 64 tahun. Angka *dependency ratio* Kabupaten Pekalongan sebesar 45,1 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 45 - 46 orang penduduk belum produktif atau sudah tidak produktif.

3. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu sarana infrastruktur yang menunjang kelancaran roda perekonomian. Di tahun 2022, 62% jalan di Kabupaten Pekalongan berada dalam kondisi baik. Namun demikian masih terdapat sekitar 11% jalan yang masuk dalam kategori kondisi rusak berat. Panjang jalan yang terdapat di Kabupaten Pekalongan adalah 791,55 km di tahun 2022, dimana 88,17 persennya adalah Jalan Kabupaten atau sepanjang 697,90 km. Dari panjang Jalan Kabupaten tersebut, sebesar 88,87 persen sudah berupa jalan aspal, beton 7,48 persen, sisanya 3,65 persen merupakan jalan berkerikil, dan sudah tidak ada kondisi jalan tanah. Kecamatan Kedungwuni memiliki panjang jalan terpanjang dibanding kecamatan lainnya.



Sumber: (BPS, 2023)

Gambar 4.2 Presentase Panjang Menurut Kondisi Jalan 2022.

Presentase kondisi jalan di Kabupaten Pekalongan menggambarkan bahwa 62% kondisi jalan sudah baik, diikuti jalan dengan kondisi sedang 19%, 8% jalan kondisi rusak dan 11% kondisi jalan rusak berat.

4. Pertanian

Jumlah usaha pertanian perorangan adalah banyaknya unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yudiris, dan ekonomis untuk unit pertanian tersebut. Pekalongan memiliki jumlah usaha pertanian yang cukup banyak dengan jumlah usaha pertanian perorangan paling banyak ada pada subsektor tanaman pangan yang tersebar di setiap Kecamatan di Kabupaten Pekalongan dengan jumlah 43.435.

Petani di Kabupaten Pekalongan masih didominasi oleh petani gurem. Petani gurem merupakan petani dengan lahan pertanian kurang dari setengah hektar. Kabupaten Pekalongan

memiliki jumlah petani gurem yang banyak terutama pada subsektor tanaman pangan yakni sebanyak 32.202. Wilayah yang memiliki jumlah usaha pertanian perorangan subsektor tanaman pangan terbanyak berada di Kecamatan Kesesi. Persebarannya dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Pekalongan (Unit) 2023

Kecamatan	Tanaman Pangan
Kandangserang	5.714
Paningsgaran	3.785
Lebakbarang	1.433
Petungkriyono	1.289
Talun	1.675
Doro	1.531
Karanganyar	2.089
Kajen	3.908
Kesesi	7.093
Sragi	4.379
Siwalan	1.705
Bojong	3.396
Wonopringgo	488
Kedungwuni	1.044
Karangdadap	1.461
Buaran	326
Tirto	1.098
Wiradesa	745
Wonokerto	276
Kab.Pekalongan	43.435

Sumber: (BPS, 2023)

B. Data dan Pembahasan

1. Dampak Penggunaan KUR Pada Petani Padi

Dampak yang dirasakan oleh petani secara langsung dari permodalan KUR ini bermacam-macam di tiap individunya, berikut beberapa keterangan yang disampaikan oleh petani pengguna KUR.

“Banyak mba ya, buat tani pastinya terus juga buat kebutuhan sehari-hari. Kemarin juga pernah ambil KUR itu buat saya belikan motor, ya apa saja ya mba buat kebutuhannya” (Peni, 2024).

Pernyataan Ibuk Peni memberikan arti bahwasanya penggunaan KUR memang bukan dikhususkan pada pertanian, namun tetap memberikan kebermanfaatn pada kehidupan nasabah dalam keberlangsungan hidupnya, hal ini disampaikan oleh Ibu Peni.

“Ya untuk ekonomi bagus buat membantu, karena kan kalo KUR itu bunganya kecil ngga kaya kredit biasa itu” (Peni, 2024).

Pernyataan Ibuk Peni memberikan arti bahwasanya dampak yang dirasakan memang positif, ia dapat memenuhi kebutuhannya bahkan kebutuhan sekunder sudah bisa Ibu Peni penuhi, salah satunya melalui pembelian sepeda motor. Kemudian selaras dengan Ibu Peni, Bapak Hartoyo juga menyatakan bahwa penggunaan KUR dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sembari menunggu waktu panen, seperti yang ia katakan,

“Kita kan ngambilnya 15 juta ya, nah itu sisanya untuk konsumsi lain. Ibaratnya

kan untuk kebutuhan sebelum panen mba, kan dari pengolahan lahan sampe panen 4 bulan itu mba” (Hartoyo, 2024).

Sama dengan Bapak Hartoyo, petani lain menyatakan bahwasanya permodalan KUR dapat digunakan untuk simpanan ketika menunggu waktu panen tiba. Pernyataan ini muncul dari Bapak Arif Kurniawan.

“Pikiran agak plong karena tidak kepikiran modal untuk nanti karena kan masih ada pegangan ya ada celengan lah ya ada tabungan” (Kurniawan, 2024).

Adapun juga Bapak Arif Kurniawan menyampaikan bahwa KUR juga membantunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu untuk menahan hasil panen untuk dijual guna mendapatkan harga terbaik.

“Kadang untuk kebutuhan sehari-hari sambil menunggu waktu yang tepat untuk menjual hasil panen supaya bisa mendapatkan harga yang bagus. Kalo jual pas harga murah kan untuk kalkulasi biaya perawatan kan gini-gini agak mepet ya” (Kurniawan, 2024).

Petani lain yang menyatakan bahwa penggunaan dana KUR yang diyakininya adalah KUR pertanian, dimanfaatkan untuk kebutuhan lain diluar kebutuhan sawah adalah Ibuk Casem.

“Untuk kehidupan sehari-hari, pertama ambil itu untuk biaya rumah sakit anak saya, terus yang ini mau buat *mbayari* tanah depan situ lahan sawah” (Casem,

2024)

Ibuk Casem memanfaatkan penggunaan KUR untuk memenuhi kebutuhannya, karena sebelumnya Ibuk Casem mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan untuk biaya berobat anaknya. Namun demikian Ibuk Casem mengatakan hendak menggunakan KUR kedepannya untuk pembelian lahan sawah yang memang sebelumnya Ibuk Casem dan suami tidak memiliki lahan sawah dan hanya mengolah sawah milik orang lain.

Adapun petani lain yang menggunakan KUR pertanian namun manfaat yang didapatkan pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga lain bahkan digunakan untuk kebutuhan orang lain seperti yang disampaikan Bapak Romawi.

“Dong iki akeh malah tapi kulone mpon mboten setor, seng nyetori larene soale seng nganggo duite larene tapi atas namane kulo”(Romawi, 2024)

Dimana bapak romawi menyatakan bahwa KUR pertanian yang ia gunakan justru digunakan untuk anaknya dan hanya mengatasnamakan dirinya. Tentu saja ini memberikan dampak pada kehidupan keluarga Bapak Romawi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, dan bukannya untuk pertanian. Namun demikian penggunaan KUR yang tidak tepat sasaran dan jika disertai dengan pengelolaan keuangan yang tidak baik justru akan menyulitkan petani. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Purwo Aji.

“Ada juga petani yang ngambil bukan untuk pertanian, biasanya yang seperti itu macet mbak, macet ada memang”

(Aji, 2024)

Disampaikan oleh Bapak Purwo Aji memang ada beberapa anggotanya yang tidak menggunakan KUR sesuai dengan yang seharusnya dan justru berakibat buruk sehingga bukannya membantu permodalan namun semakin menyulitkan. Adapun pernyataan lain dari Bapak Kartono.

“Ya *Alhamdulillah* menjadi lebih baik. *Sawahe yo nambah* beberapa tahun sekali *niku*” “*Nak wingi* pengeluaran *seratus na kui* langsung *nggo tuku sawah kemaren* keluaran *seratus*”
(Kartono, 2024)

Bapak Kartono telah memanfaatkan permodalan KUR untuk dialokasikan ke lahan pertanian yakni guna memperluas lahan sawahnya. Kemudian petani lain yang menyatakan dampak baiknya pada pertanian adalah Bapak Abdul Kholiq.

“Kalo saya buat sawah itu buat pertanian, buat pupuk buat traktor *mbayar opo kokui ra*. Sini kan tenaga kerja mahal, pupuknya mahal” (Kholiq, 2024)

Hal ini memberikan kemudahan kepada Bapak Abdul Kholiq untuk bisa mengelola pertanian dengan bantuan permodalan KUR. Selaras dengannya, petani lain yang menyatakan hal serupa adalah Bapak Rusmadi.

“Buat pertanian aja khusus, *yo kadang-kadang yo campur ehehehe nah*, tapi *utamane memang nggo tani*. Buat beli pupuk ya beli macem-macem, bayar sewa olahan tanah, nyewa semua saya

buk. Aku *ndue* tanah tapi *sekedek*”
(Rusmadi, 2024)

Beliau menyatakan bahwasanya permodalan KUR dapat membantunya dalam mengelola sawah melalui sewa lahan juga. Beliau menyatakan pula bahwa hal ini dapat membantu perputaran modal pada pertaniannya dengan mengatakan,

“Nak apan wis ndue duet yo biso bae muter ora anggo utang, cuman bisane ndue koyo kui kan nyong maune kalah lurah dadine kentekan modal yo wis ra akhire megap-megap terus. Yo nek nggo modal ora anggo utang seng wis wis kui nek ora ojo ndue utang yo cukup, cukup asline, cuman karena iku, asal ojo nggo mborong liyane, nek nggo mborong liyane yo hahaha, nggo tuku opo nggo tuku sawah opo tuku motor opo tuku opo kan”(Rusmadi, 2024)

Pernyataan berikutnya datang dari petani yang berasal dari Kecamatan Paninggaran yakni Ibu Widyawati yang menyatakan dampaknya pada sawahnya.

“Ya paling kerasa mau beli pupuk jadi lebih mudah wong ada modalnya ya, kalo ndak kan biasanya saya jual gabahnya hasil panen buat beli pupuk jadi ngga bisa nyimpen gabahnya”.
(Widyawati, 2024)

Dampak permodalan KUR tidak melulu pada pengelolaan pertanian saja, adapula petani yang menggunakan KUR untuk pembebasan lahan, yakni Ibu Rupiayati yang menyatakan lahan sawahnya

sempat di gadaikan untuk keperluan rumah tangganya, namun karena dirasa kehilangan sumber pemasukan, pada akhirnya Ibuk Rupiayati menggunakan permodalan KUR untuk kembali mendapatkan lahan sawahnya untuk menyambung kehidupan pertaniannya.

“Nyong ke ngawinke anak ke loro, kan bocah modale arep nggo kawen urung ndue, ndue sitik la nyong wong tuo kan wajib nganu, lakui ditawani kui. Tapi kokiye nyong kan ndue sawah la sawahe kui tak cekelke la terus disilihi duet koyo mono ngko nyong kan mbeleke. Dong pak mbeleke sawahe men sawahe bali nang nyong men ojo kesuwen nang kono yo na kui ono kumpulan kui. Jare bapake kui puo njukut nggo nganu mbalake sawah, sawah e pengen tak olah dewe. Yo nggo biaya tanem juga nggeh”

“Yo Alhamdulillah yo mending ono bedane mba, bedane yo karan mau nyong wis utang kui yo, dong nganu keno nggo ubengan kae sih penak, kesuwun tah nyong ono pinjaman KUR kesuwun” (Rupiayati, 2024).

Berkutik pada lahan pertanian, dampak dari penggunaan permodalan KUR ini juga dirasakan oleh Bapak Purwo Aji, yang menyatakan bahwasanya dari sewa lahan untuk pengolahan pertanian yang meningkat karena menggunakan permodalan KUR.

“Kalau saya buat bayar sewa lahan, terus untuk beli pupuk sama bayar traktor,

bayar pengolahan tanah, mahal sekarang mbak 1 hektar itu 1.500.000, itu baru traktornya, belum buat *galengan*. *Asline nek di itung-itung yo sitik, tapi nek ndue gabah yo wong tani kui ayem, adem kae rasane*”

“Saya itu dulu nyewanya paling mampunya sepertiga hektar, nah dari situ saya buat sewa yang tahun depannya, kan bayarnya kan mulai dari sekarang mbak, saya bayar sekarang sewa buat tahun depan, itu yang pinjaman kur itu buat saya sewain buat tahun depan. Dari sepertiga hektar jadi satu hektar....” (Aji, 2024).

Adapun juga disampaikan oleh naraumber lain dari pihak penyalur KUR, bapak Rozikin.

“Ya *Alhamdulillah* menjadi lebih baik. *Sawahe yo nambah* beberapa tahun sekali *niku*” “*Nak wingi* pengeluaran *seratus na kui* langsung *nggo tuku sawah kemaren* keluaran *seratus*” (Kartono, 2024)

Bapak Kartono telah memanfaatkan permodalan KUR untuk dialokasikan ke lahan pertanian yakni guna memperluas lahan sawahnya. Kemudian petani lain yang menyatakan dampak baiknya pada pertanian adalah Bapak Abdul Kholiq.

“Kalo saya buat sawah itu buat pertanian, buat pupuk buat traktor *mbayar opo kokui ra*. Sini kan tenaga kerja mahal, pupuknya mahal” (Kholiq,

2024)

Hal ini memberikan kemudahan kepada Bapak Abdul Kholiq untuk bisa mengelola pertanian dengan bantuan permodalan KUR. Selaras dengannya, petani lain yang menyatakan hal serupa adalah Bapak Rusmadi.

“Buat pertanian aja khusus, yo kadang-kadang yo campur ehehehe nah, tapi utamane memang nggo tani. Buat beli pupuk ya beli macem-macem, bayar sewa olahan tanah, nyewa semua saya buk. Aku ndue tanah tapi sekedek”
(Rusmadi, 2024)

Beliau menyatakan bahwasanya permodalan KUR dapat membantunya dalam mengelola sawah melalui sewa lahan juga. Beliau menyatakan pula bahwa hal ini dapat membantu perputaran modal pada pertaniannya dengan mengatakan,

“Nak apan wis ndue duet yo biso bae muter ora anggo utang, cuman bisane ndue koyo kui kan nyong maune kalah lurah dadine kentekan modal yo wis ra akhire megap-megap terus. Yo nek nggo modal ora anggo utang seng wis wis kui nek ora ojo ndue utang yo cukup, cukup asline, cuman karena iku, asal ojo nggo mborong liyane, nek nggo mborong liyane yo hahaha, nggo tuku opo nggo tuku sawah opo tuku motor opo tuku opo kan”(Rusmadi, 2024)

Pernyataan berikutnya datang dari petani yang berasal dari Kecamatan Paninggaran yakni Ibuk Widyawati yang menyatakan dampaknya pada

sawahnya.

“Ya paling kerasa mau beli pupuk jadi lebih mudah wong ada modalnya ya, kalo ndak kan biasanya saya jual gabahnya hasil panen buat beli pupuk jadi ngga bisa nyimpen gabahnya”.
(Widyawati, 2024)

Dampak permodalan KUR tidak melulu pada pengelolaan pertanian saja, adapula petani yang menggunakan KUR untuk pembebasan lahan, yakni Ibu Rupiyyati yang menyatakan lahan sawahnya sempat di gadaikan untuk keperluan rumah tangganya, namun karena dirasa kehilangan sumber pemasukan, pada akhirnya Ibuk Rupiyyati menggunakan permodalan KUR untuk kembali mendapatkan lahan sawahnya untuk menyambung kehidupan pertaniannya.

“Nyong ke ngawinke anak ke loro, kan bocah modale arep nggo kawen urung ndue, ndue sitik la nyong wong tuo kan wajib nganu, lakui ditawani kui. Tapi kokiye nyong kan ndue sawah la sawahe kui tak cekelke la terus disilihi duet koyo mono ngko nyong kan mbeleke. Dong pak mbeleke sawahe men sawahe bali nang nyong men ojo kesuwen nang kono yo na kui ono kumpulan kui. Jare bapake kui puo njukut nggo nganu mbalake sawah, sawah e pengen tak olah dewe. Yo nggo biaya tanem juga nggeh”

“Yo Alhamdulillah yo mending ono

bedane mba, bedane yo karan mau nyong wis utang kui yo, dong nganu keno nggo ubengan kae sih penak, kesuwun tah nyong ono pinjaman KUR kesuwun” (Rupiyati, 2024).

Berkutik pada lahan pertanian, dampak dari penggunaan permodalan KUR ini juga dirasakan oleh Bapak Purwo Aji, yang menyatakan bahwasanya dari sewa lahan untuk pengolahan pertanian yang meningkat karena menggunakan permodalan KUR.

“Kalau saya buat sewa lahan, terus untuk beli pupuk sama bayar traktor, bayar pengolahan tanah, mahal sekarang mbak 1 hektar itu 1.500.000, itu baru traktornya, belum buat galengan. Asline nek di itung-itung yo sitik, tapi nek ndue gabah yo wong tani kui ayem, adem kae rasane”

“Saya itu dulu nyewanya paling mampunya sepertiga hektar, nah dari situ saya buat sewa yang tahun depannya, kan bayarnya kan mulai dari sekarang mbak, saya bayar sekarang sewa buat tahun depan, itu yang pinjaman kur itu buat saya sewain buat tahun depan. Dari sepertiga hektar jadi satu hektar....” (Aji, 2024).

2. Peningkatan Produktivitas Panen

Peningkatan produktivitas dapat terjadi apabila terdapat faktor-faktor pendukung seperti yang disampaikan oleh para petani sebagai berikut.

a. Faktor modal

“Tapi karena kita punya modal, jadi kalo

ada hama bisa langsung beli obat. Jadi karena punya modal jadi bisa meningkatkan hasil panen karena kita setiap membutuhkan beli obat beli pupuk itu tepat waktu tidak mulur. Kalo ngga punya modal kan waktunya ngasih pupuk karena ngga ada modal kan jadi telat gitu, jadi hasil panennya ngga bagus, ada hama mau disemprot belum ada uang, pas mau disemprot udah keserang banyak padinya. Kalo engga ada uang kan jadi telat-telat mba” (Hartoyo, 2024)

Bapak Hartoyo mengatakan bahwa modal sangat berpengaruh pada hasil panen, kaitannya dengan penanganan hama untuk memaksimalkan produktivitas. Bapak Purwo Aji selaku pengurus Gapoktan Desa Sumurjomblangbogo juga menyatakan pentingnya modal untuk peningkatan produksi.

“Bagaimana yang kadang-kadang kan terbentur dengan biaya, misalnya ada hama atau penyakit yang ada di tanaman tapi kita mau beli obat yang bagus itu nggak cukup biaya, akhirnya beli obat yang murah kan nah itu biasanya hasilnya kurang maksimal, harusnya obat itu tidak bisa digunakan untuk padi, untuk palawija misalnya, tapi digunakan untuk padi” (Aji, 2024)

Bapak Purwo Aji menyampaikan bahwasanya modal memang berpengaruh pada hasilnya, hal ini terkait dengan pemilihan kualitas dalam

pemeliharaan padi. Apabila padi diberikan kualitas pupuk dan obat yang baik maka akan baik pula hasilnya. Berikut juga disampaikan oleh penyuluh pertanian yang menyatakan bahwa produktivitas dapat meningkat apabila ada pemilihan bibit yang berkualitas.

“Pemilihan benih menggunakan benih unggul bersertifikat” (Sani, 2024)

Beberapa petani menyatakan bahwa KUR dapat membantu permodalan dalam mengelola pertanian seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Abdul Kholiq

“Tapi kan kepenake kan wes ono duet kan tuku mes e ora ndandap luru utang mba, wes ono utang karo KUR kan dadine aku kan nggari tuku mes kokui” (Kholiq, 2024).

Bapak Abdul Kholiq menyatakan bahwasanya alokasi dana KUR membantu untuk modal kebutuhan taninya. Kemudian dari petani lain juga menyampaikan jika KUR mempermudah petani dalam pengelolaan sawah, karena tidak perlu memikirkan dari mana modal pertanian selanjutnya, berikut adalah keterangan dari Bapak Rusmadi.

“Seng sak durunge kui nang ndas mumet terus tiap wulan mikir setoran, tapi nekan kiye ora mumet wong wis panen, tebasake nggo nyaor, bedane yo koyo kui ehehehhe. Bedone yo adoh buk, seng dudu yarnen kui nang ndas tiap wulan teng ngremud, na nek seng yarnen alah yo silir silir wong panen ko

*eheheh. Panen tebasake nggo setor koyo
kui wis ra, ra mikir”* (Rusmadi, 2024)

Kemudahan yang dirasakan oleh Bapak Rusmadi dari program KUR mempermudah Bapak Rusmadi dalam memperoleh permodalan. Penggunaan modal melalui KUR dimanfaatkan para petani untuk memutar roda penggunaan lahan dengan maksimal. Mecipun petani ditanggungjawabani dengan adanya pembayaran kredit untuk pelunasan hutang, namun para petani menganggap itu adalah hal yang mudah karena melalui modal yang digunakan untuk biaya perawatan berhasil membawa tanaman hingga panen sesuai dengan waktunya sehingga saat tiba pembayaran kreditpun para petani sudah memiliki padi yang siap untuk diputar lagi melalui jual beli agar bisa untuk membayar krrdit. Di lain sisi ada Bapak Arif Kurniawan yang merasakan manfaat dalam permodalan untuk meningkatkan kualitas perawatannya.

“Ada sih ya mba kalo pake KUR itu saya ada tambahan pupuk cair, biasanya kan saya pake pupuk yang ditabur itu. Sebelumnya juga sudah pakai tapi sebelumnya lebih jarang” (Kurniawan, 2024)

Peningkatan perawatan pertanian dilakukan Bapak Arif Kurniawan, dampak dari adanya permodalan KUR. Melalui modal yang dimiliki oleh para petani dengan program KUR, para petani lebih berani untuk melakukan inovasi-inovasi perawatan ke hal-hal yang bersifat baru. Seperti pengalaman yang telah dilakukan oleh bapak Arif Kurniawan sebagai salah satu pengguna KUR di Kecamatan

Wiradesa yang berani melakukan inovasi perawatan dengan penggunaan tambahan pupuk cair. Hal ini diakui olehnya bahwa obat pupuk cair adalah obat yang jarang digunakan olehnya, namun karena rasa percaya dirinya bahwa dengan adanya perbandingan harga antara pupuk biasa dengan pupuk cair pasti akan menghasilkan nilai yang lebih, sehingga dengan ini beliau tidak mempermasalahkan perihal harga pupuknya dan tentunya hal ini dilakukan karena saat itu modal yang telah dimiliki jauh lebih banyak semenjak menggunakan program KUR.

Modal yang menjadi faktor produksi dapat didapatkan dari program KUR dapat meningkatkan produktivitas panen jika digunakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini selaras dengan perkataan Bapak Nur Alam.

“Ini sebenarnya kalau bener-bener di pertanian ya meningkatkan jelas, meningkatkan pasti jelas” (Alam, 2024)

Begitupun dengan yang dikatakan Bapak Purwo Aji, bahwa anggota dari kelompok taninya ada juga yang memanfaatkan KUR untuk permodalan.

“Kalau menurut saya sih bisa, itu memang ada yang membuktikan itu ada yaitu karena kan dia kesulitan untuk bayar traktor, bayar biaya tanam beli pupuk dia pinjam 15 juta untuk biaya tanam alhamdulillah panen bagus nggak nunggu 6 bulan tiga bulan langsung di lunasi dan memang pinjamannya digunakan untuk pertanian, ndak untuk

beli motor atau yang lain ehhehehe” (Aji, 2024)

b. Faktor tenaga kerja

“Nek koyo menyen kan kadang-kadang kan mbayare lubar dong ndue duet ahahaha. Dong ono KUR kan Alhamdulillah penak seurunge kerjo durung rampung wes tak bayari kabeh Tur kan mbayare ora telat, durung rampung aku kan tepat waktu tak bayar tak bayar lunas ora utang berarti ra.” (Kholiq, 2024).

Pernyataan diatas merupakan ungkapan dari Bapak Abdul Kholiq yang menyatakan bahwa KUR juga dapat membantu tenaga kerja dalam menerima hak nya yang sebelumnya sempat tertunda. Hal ini dapat memberikan peningkatan kerja pada para tenaga kerja karena terdapat ketepatan waktu dalam upah yang diberikan. Hal serupa juga dibenarkan oleh pernyataan dari Bapak Hartoyo.

“Bedanya ya, kita itu kadang terburuknya ada petani buruh yang dibayar setelah panen, tapi kalo orang yang sudah punya modal setelah kerjanya selesai kan dibayar, itu bedanya itu” (Hartoyo, 2024)

c. Faktor lahan pertanian

*“Sawah itu kan dibagi dua, yang ini setahun 2 kali yang sini setahun *peng telu*. Hasilnya sama-sama setahun ini tiga kali panen, ini dua kali panen, kalau *dikembolaken* kadang masih banyakan yang dua ini, coba gimana itu. Ini peng*

telu nanem, yang ini dua kali tapi hasilnya begitu di sama-sama lebarnya sama, luasnya sama kadang masih banyakan yang dua ini...”

“...Mungkin ini lebih bagusnya kan karena tanah istirahat, *koyo mono kui ora ter-forsir, ngempos tenogone*, kuat istirahat sampai 3-4 bulan baru digarap lagi jadi ada penyuburan lah. Ini, baru *liren* kira-kira setengah bulan langsung digarap lagi, baru panen langsung digarap lagi, ini pengaruhnya ini jadi nutrisi yang di tanahnya itu. Mungkin tanahnya ngamuk juga akhirnya lucu ya tapi nyata mbak”

Keterangan yang disampaikan Bapak Nur Alam menyatakan memang kondisi lahan begitu berpengaruhnya pada hasil panen. KUR dapat juga mempengaruhi kondisi lahan seorang petani. Keterkaitan KUR tepatnya berpengaruh pada luasan lahannya. Beberapa petani mengatakan hal yang sama, Bapak Kartono misalnya.

“*Yo nambah*”

“*Nak wingi pengeluaran seratus na kui langsung nggo tuku sawah kemaren keluaran seratus*” (Kartono, 2024)

Keterangan dari Bapak Kartono menyatakan bahwa penggunaan dana KUR pada pertaniannya berupa pembelian lahan sawah untuk penanaman padi. Hal serupa juga terjadi pada Ibuk Casem, dimana ia menyatakan bahwa dana KUR hendak ia gunakan untuk membeli sawah atau lahan pertanian yang sebelumnya hanya menggarap lahan milik orang.

“Iya, tadinya saya kan gapunya tanah

sendiri, sekarang kan mau tak belikan lahan buat *nggarap* sawah sendiri” (Casem, 2024)

Bagi Ibu Casem, KUR memiliki peran dalam pengadaan lahan pertanian. Sama halnya dengan yang terjadi pada kehidupan pertanian Ibu Rupiati.

“Nyong kan ndue sawah la sawahe kui tak cekelke la terus disilahi duet koyo mono ngko nyong kan mbeleke. Dong pak mbeleke sawahe men sawahe bali nang nyong men ojo kesuwen nang kono yo na kui ono kumpulan kui. Jare bapake kui puo njukut nggo nganu mbalake sawah, sawah e pengen tak olah dewe” (Rupiati, 2024)

Ibu Rupiati memanfaatkan KUR untuk bisa mengembalikan lahan sawah miliknya yang sempat ia gadaikan, melalui KUR Ibu Rupiati dapat mengelola sawahnya kembali. Berkutatan dengan lahan pertanian, peningkatan produktivitas berusaha Bapak Purwo Aji tingkatan melalui sewa lahan. Sebagaimana yang telah ia sampaikan.

“Saya buat sewa yang tahun depannya, kan bayarnya kan mulai dari sekarang mbak, saya bayar sekarang sewa buat tahun depan, itu yang pinjaman kur itu buat saya sewain buat tahun depan. Dari sepertiga hektar jadi satu hektar, tapi begitu panen saya nggak terima uang, karena buat bayar utang semua ahahaha, tapi kan hasilnya itu asetnya, bayar sewa buat tahun depan. Sampai sekarang akhirnya mengolahnya masih tetep satu

hektar, tadinya mampunya kan sewa sepertiga hektar begitu” (Aji, 2024).

d. Manajemen usaha

“Yang pertama ya ini kalau dulu kan dikenal sapa panca Usaha tani pernah ada sapa usaha tani, sekarang modelnya pengelolaan tanaman terpadu diantaranya mulai dari pengolahan mungkin manajemen pengolahannya pengolahan tanah terus pemilihan benih menggunakan benih unggul bersertifikat....”

“.....terus juga pengendalian opt itu organisme pengganggu tanaman terus juga ada sistem pengairan berselang terus juga ada pemupukan secara berimbang pemupukan.....”

“.....terus juga ada panen dan pasca panen itu diantaranya...”

“.....Kalau pasca panen itu kan diantaranya petani itu kan ketika menjelang panen hasil panen itu sudah jelas mau dibawa kemana, mau dijual atau mau di anu di ambil sendiri....”

(Sani, 2024)

Dari keterangan penyuluh pertanian yang sudah paham betul dengan bidangnya, menyatakan bahwa manajemen usaha atau bagaimana pola yang dilakukan petani dalam mengatur usahanya begitu berpengaruh kepada produktivitas hasil panen. Ketua kelompok tani Desa Kwasen, Bapak Nur Alam juga menyatakan dalam wawancara sebagai berikut.

“Yang bisa meningkatkan produksi padi, satu keahlian dari petani tersebut ketika menanam padi. Dalam arti keahlian itu mereka mengamati kondisi tanaman ini, harus melihat kondisi tanaman” (Alam, 2024)

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Purwanto Aji.

“Yang jelas pengelolaan tanaman perawatannya, bagaimana yang kadang-kadang kan terbentur dengan biaya” (Aji, 2024)

Keahlian dalam mengatur pertanian memberikan hasil yang baik pada saat panen. Keadaan kualitas petani di Kabupaten Pekalongan secara jelas disampaikan oleh penyuluh pertanian sebagai berikut.

“Petani Kabupaten Pekalongan itu sebenarnya sudah bisa dikatakan sebagai petani yang apa ya cukup cukup baiklah cukup pintar dalam arti mereka sudah bisa eee menerapkan beberapa inovasi-inovasi dari petugas” (Aji, 2024).

Terdapat petani yang merasakan pengaruh dari KUR dalam bagaimana ia bertindak untuk melakukan manajemen usaha.

“Ada, bedanya kalo sudah punya KUR kan kita harus memikirkan tiap bulan untuk mengangsur jangan sampai kelewat jatuh tempo kan kita belum bisa bayar setelah panen. Kita kan sambil nunggu panen ada angsuran tiga kali itu, nah itu mikirnya kesitu. Kadang-kadang kita sisakan dari KUR itu untuk

cadangan, jadi ngga dihabiskan semua mba, jadi sisa dari modal tanam itu selain untuk konsumsi lain juga untuk cadangan angsuran” (Hartoyo, 2024).

Ungkapan diatas merupakan pernyataan dari Bapak Hartoyo yang merasakan bagaimana KUR dapat merubah manajemen usaha yang ia lakukan. Kemudian juga manajemen pada pengelolaan, seperti penggunaan pupuk yang sesuai dan tepat waktu yang terkadang terkendala dengan modal. Namun berdasarkan keterangan yang sudah ada dari beberapa petani, KUR dapat merubah ketepatan waktu pada petani menjadi lebih baik. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bapak Abdul Kholiq

“Tapi kan *kepenake kan wes ono duet kan tuku mes e ora ndandap luru utang mba, wes ono utang karo KUR kan dadine aku kan nggari tuku mes kokui. Maune kan telat lah kadang-kadang pemupukan biasane tanggal 10 barang ono KUR kan aku wes ndue duet kan tanggal 5 wis biso ngemes jadi tepat waktu, waune kan mboten seharusnya tanggal 10 kadang-kadang lewat nganti tanggal 20 mboh tanggal piro nganti ora*” (Kholiq, 2024)

Berikutnya juga sesuai dengan yang Bapak Hartoyo sampaikan.

“Kita jadi beli obat engga telat, misalnya nih kalo kita ndak ada modal, sudah ada hama merajalela, karena ngga ada duit kan orang itu belum bisa beli obatnya. Tapi karena kita punya modal, jadi kalo ada hama bisa

langsung beli obat. Jadi karena punya modal jadi bisa meningkatkan hasil panen karena kita setiap membutuhkan beli obat beli pupuk itu tepat waktu tidak mulur. Kalo ngga punya modal kan waktunya ngasih pupuk karena ngga ada modal kan jadi telat gitu, jadi hasil panennya ngga bagus, ada hama mau disemprot belum ada uang, pas mau disemprot udah keserang banyak padinya. Kalo engga ada uang kan jadi telat-telat mba” (Hartoyo, 2024)

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Bapak Purwo Aji menambahkan jika KUR dapat berpengaruh pada manajemen usahanya, seperti yang ia katakana secara jelas.

“Kalau kita sudah pegang uang ya, *wayahe mupuk* kita bisa langsung *mupuk*. *Wayahe nyemprot* bisa langsung *nyemprot*. pengaruhnya di situ sebenarnya secara tidak sadar ya, ketepatan waktu iya, karena kan pemupukan itu harus tepat waktu ya, sesuai dosis dan lain-lain. Nah sekarang kalau saya belum punya uang, *wayahe mupuk* butuh duit *nggo tuku mes e* kan akhirnya mundur, nah ketika mundur itu akhirnya berpengaruh pada jumlah anakan, nah kan tanamannya otomatis nanti produktivitas nya tidak maksimal. *Wayahe nyemprot misale wayahe disemprot iki durung ono duite nggo tuku* ya mbak, kan akhirnya mundur, begitu mundur, begitu *wis mampu tuku*

obat semprot, *tukune seng ora pas*. Nah semakin menurunkan produktivitas” (Aji, 2024)

KUR memiliki peran yang penting dalam manajemen usaha yang dilakukan petani untuk pengelolaan sawahnya seperti yang sudah disampaikan oleh sejumlah petani.

3. Ketahanan Pangan

Kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan dapat menjadi tolak ukur dari kinerja program KUR pertanian jika dilihat bagaimana perannya dalam menjaga ketahanan pangan. Berikut adalah kondisi ketahanan pangan berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak, Seperti yang dipaparkan oleh Ibuk Nusa Indah selaku Kepala Bidang Ketahanan Pangan Kabupaten Pekalongan.

“Ini yang membuat kita agak-agak mirisnya itu petani kita itu *eee* kayaknya untuk mengolah gabah menjadi beras itu agak *cok* males gitu ya, jadi mereka lebih suka menjual gabahnya itu di sawah langsung *ditebas*. Langsung *meng* juragan ya....”

“.....kalau mau siap panen ngundang juragan *tebas*, nah ini dibawa ke luar daerah, luar daerah ke Demak, ke Sragen, sebagian ada sih ada sih yang mau dijual di sini, wong kita juga punya *resmil* ya”

Rupanya banyak petani yang menjual hasil panennya ke luar daerah, hal ini dikonfirmasi dengan pernyataan Bapak Nur Alam

“Kadang-kadang *tak tebaseaen* langsung *karo penebase wong kene* tapi kadang-kadang *ngko wong kene, bos kene di oper* lagi ke daerah Demak. Bos Demak itu kan berani mahal mba. Ketika sana belum panen, sini udah panen langsung lari ke sini, dia berani lebih mahal makanya bos sini *wani ngebel e rono* itu sering. Dari sini itu *mlayune mrono* terus. daerah Demak, Kendal sering. Ketika *kono lagi ora panen* tapi”

Begitupun yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sani

“Nah sebagian besar di Kabupaten Pekalongan di Bojong pun itu kan sebagian besar sudah di juragan, hasil panen itu sudah diambil juragan baik itu juragan yang lokal maupun juragan yang luar daerah seperti Demak, Kudus”

Hal yang sama juga terjadi di Bojong, berikut adalah keterangan dari Bapak Purwo Aji

“Mayoritasnya petani tebas ke luar daerah...”

“....Penebas yang dari luar itu terkadang juga ngambil orang-orang lokal, jadi ternyata mereka ambil orang lokal dan mereka menyeter ke penebus yang dari daerah Demak. Jadi memang kebanyakan hasil panen di Kabupaten Pekalongan itu kebanyakan juga keluar ke daerah pekalongannya”

Banyak petani yang memutuskan untuk mendistribusikan hasil panennya ke daerah luar Kabupaten Pekalongan, ada faktor-faktor yang membuat mereka melakukannya selain dari faktor musim. Faktor musim yang dimaksud disini adalah ketika adanya pengaruh musim panen yang berbeda antar daerah di Kabupaten Pekalongan dengan di daerah lain sehingga terjadi ketersalingan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Namun dilain sisi faktor harga juga sangat menonjol untuk menjadi alasan utama yang mempengaruhi pendistribusian hasil panen ke luar daerah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Sani.

“Yang memengaruhi mereka lebih suka jual keluar daerah itu harganya lebih tinggi, terus kalau lokal biasanya kan harganya dibawah, kalau di luar itu lebih mahal, lebih mahal memang” (Sani, 2024).

Adapun keterangan dari Bapak Purwo Aji selaku ketua kelompok tani.

“Begitu juga nanti ketika sini butuh, orang-orang sini yang punya resmil besar, kadang juga ambil dari luar daerah dalam bentuk gabah” (Sani, 2024)

Sama dengan pernyataan Bapak Purwo Aji.

“Jadi ketika sini panen sana tanam, ketika sana panen sini tanam, jadi bolak-balik, jadi nanti kadang ketika sini butuh pun gabah yang dari sana kita ambil dari sana. Dari beberapa pelaku usaha resmi terkadang seperti itu, sehingga ya saling membutuhkan sebenarnya (Aji, 2024).

C. Pembahasan

1. Dampak Penggunaan KUR Pada Petani Padi

Proses pelaksanaan kegiatan ekonomi memiliki berbagai macam cara untuk bisa memutar jalannya kehidupan suatu individu. Masyarakat memiliki banyak pilihan untuk bisa mendapatkan kehidupan yang layak. Berbagai macam jenis pekerjaan yang ada di suatu masyarakat dapat dipilih sebagai salah satu jalan untuk memutar roda perekonomian . Suatu masyarakat biasanya memiliki kelompok mayoritas dan juga minoritas dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini juga sama dengan bagaimana suatu pekerjaan dapat menjadi mayoritas atau banyak yang memiliki kesamaan pada profesinya.

Fenomena ini kerap terjadi dikarenakan berbagai macam sebab, diantaranya ialah karena tradisi atau apa yang biasanya memang terjadi pada suatu masyarakat yang diturunkan dari sanak keluarga. Keadaan lingkungan juga bisa mempengaruhi suatu masyarakat memiliki mayoritas pada pekerjaannya. Seperti misalnya petani, petani merupakan pekerjaan dalam mengusahakan pertanian atau tanaman yang kelak akan menghasilkan bagi pengolahnya. Seseorang dapat menjadi seorang petani atau pengolah sawah, yakni lahan pertanian dikarenakan faktor tradisi dan juga lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi seseorang menjadi petani, dengan melihat potensi yang ada di sekitar pada akhirnya akan membawa seseorang menjadi petani. Bahkan faktor lingkungan juga bisa membuat seorang

petani kehilangan pekerjaannya, salah satunya adalah akibat dari alih lahan pertanian yang dapat terjadi karena faktor internal atau keinginan dari petani itu sendiri, ataupun faktor eksternal yakni adanya desakan dari pihak lain untuk kepentingan tertentu.

Kebanyakan petani memilih menjadi profesinya sekarang adalah karena tradisi atau keturunan. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa petani yang menyatakan bahwa dirinya mengolah sawah karena turunan dari keluarganya yang juga mengolah sawah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Purwo Aji, seorang petani yang beralamatkan di Desa Sumurjomblangbogo Kecamatan Bojong, yakni salah satu Kecamatan yang memiliki luasan lahan sawah yang banyak dan juga memiliki produksi padi yang tinggi di Kabupaten Pekalongan.

“Lahir saya sudah jadi anak petani *hahaha*, mulai mengelola itu baru 2006 sampai sekarang, untuk lahannya sewa punya perangkat, lahan sendiri nggak punya, emang sewa terus” (Aji, 2024).

Salah satu pengakuan dari petani bahwasanya salah satu faktor yang membuat dia menjadi petani adalah adanya faktor keturunan. Begitupun yang disampaikan oleh Ibu Widyawati yang beralamatkan di Kecamatan Paninggaran mengatakan bahwasanya ia telah menjadi petani karena keturunan, sebagaimana yang ia sampaikan,

“Ya udah sejak itu sih keturunan sih

ya warisan, ngolah sawah sendiri itu sejak nikah usia berarti saya usia 20” (Widyawati, 2024).

Adapun yang disampaikan oleh petani yang berasal dari kecamatan dengan daerah penghasil padi yang tinggi di Kabupaten Pekalongan yakni Kecamatan Sragi, Bapak Rusmadi menyatakan

“Alah yo awet cilik, lulus SD langsung dadi petani mugane uripe neng sawah tok koyo lingsang ahahaha”(Rusmadi, 2024).

Pernyataan tersebut menyatakan bahwasanya ia menjadi seorang petani dari kecil yang memang dipengaruhi juga karena lingkungannya. Bapak Rusmadi beralamatkan di Desa Tegalsuluh yang memiliki hamparan sawah luas di sepanjang Desanya. Kabupaten Pekalongan memiliki luasan lahan sawah yang cukup besar yakni 26,04 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Pekalongan. Lahan yang dimiliki oleh petani di Kabupaten Pekalongan didominasi adalah lahan petani gurem, yakni lahan yang luasnya kurang dari 0,5 hektar.

Penggunaan lahan yang kecil ini pastinya juga berimbas pada bagaimana hasil dari pertanian yang juga mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Hal Ini menghasilkan suatu kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat yang berprofesi sebagai petani melalui bantuan permodalan melalui lembaga keuangan yakni KUR, Program kredit usaha rakyat yang

dikeluarkan oleh pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan kepada usaha mikro, kecil dan menengah melalui lembaga keuangan dengan pola pinjaman, telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah program KUR sektor pertanian dari lembaga BRI yang ada di Kabupaten Pekalongan.

Dampak yang dirasakan oleh petani secara langsung dari permodalan KUR ini bermacam-macam, terdapat dua kategori yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dengan petani.

a. Dampak pada kehidupan sehari-hari

Melalui penelitian di lapangan, telah ditemukan hasil bahwasanya pemanfaatan program ini lebih dominan digunakan untuk keperluan sehari-hari daripada kebutuhan yang seharusnya. Nasabah pengguna KUR Pertanian banyak menggunakan uang pinjaman modal untuk memenuhi kebutuhan primer di keluarganya seperti kelangsungan makan sehari-hari ataupun pemenuhan kebutuhan sekunder lainnya.

Program KUR Pertanian yang dimanfaatkan oleh petani-petani di kabupaten pekalongan berhasil memberi dampak yang positif terutama dalam hal pemenuhan perekonomian kehidupan sehari-hari. Melalui program KUR dengan biaya kredit yang dinilai tidak terlalu besar ini telah sedikit membantu mereka dalam menjaga stabilitas perekonomian kehidupan. Namun disisi lain penggunaan dana KUR yang tidak seharusnya

haruslah menjadi bahan evaluasi pemerintah ataupun pihak lembaga keuangan yang memberikan dana pinjaman. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan program KUR untuk kepentingan yang bukan sesuai dengan tujuan utamanya. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hafsah dkk pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa masih terdapat petani yang tidak sepenuhnya menggunakan KUR untuk usaha tani. (Hafsah et al., 2019)

b. Dampak Kehidupan Pertanian

Sesuai dengan tujuan awal adanya KUR yang diperuntukan pada sektor pertanian, hal ini tentunya membuat KUR menjadi permodalan yang dapat membantu petani ketika dalam kesulitan. Permodalan yang dialokasikan pada tujuan utamanya akan memberikan dampak yang positif, KUR Pertanian memberikan akses modal untuk keberlangsungan hidup pertanian. Mulai dari biaya pengolahan hingga pengadaan lahan bisa dikatakan permodalan.

KUR memberikan dampak yang baik untuk petani melancarkan kegiatan taninya. Alokasi dana yang digelontorkan pada pertanian yang artinya sesuai dengan orientasinya, menjadikan pemanfaatan dana yang tepat dan berjalan dengan apa yang sudah seharusnya. Hal ini perlu ditinjau oleh petani lain agar dapat memanfaatkan program ini dengan baik guna mendapatkan

keuntungan yang optimal. Penelitian serupa juga mengatakan bahwa terdapat petani yang mengalami efisiensi dalam melakukan usaha pertanian setelah mendapat pinjaman KUR Tani (Rosalina, 2019). Pemerintah dapat melihat ini sebagai potensi yang bagus untuk terus mengembangkan program ini untuk bisa terus memperbaiki pelayanannya agar lebih dikenal oleh petani, karena pada faktanya masih ada petani yang belum mengetahui adanya program permodalan KUR yang bisa diakses untuk sektor pertanian.

Dampak-dampak yang dirasakan oleh petani dalam penggunaan KUR ini merupakan implikasi dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang memfokuskan pada bantuan permodalan sektor pertanian dimana kebijakan ini memberikan implikasi sesuai dengan ketentuan kebijakan publik menurut (Agustino, 2008)

- a. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk memberikan bantuan permodalan, yang mana memang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pada sektor ekonomi melalui pertanian. Pada kebijakan ini memang telah memberikan implikasi yang nyata pada masyarakat, dampak dari KUR sektor pertanian memang betul membantu masyarakat dalam mengeloal pertanian meskipun beberapa penggunaan bukan untuk pertanian. Tujuan yang diharapkan agar memberikan kemudahan permodalan pada pertanian memang

terwujud, dilihat dari pernyataan-pernyataan narasumber.

- b. Implikasi yang kedua menerangkan bahwa kebijakan adalah tindakan yang memang sudah dilaksanakan oleh pemerintah, yang bukan hanya rancangan atau masih direncanakan. Hal ini memang betul adanya bahwasanya program KUR ini sudah berjalan pada masyarakat dan sudah dirasakan pula dampak-dampaknya pada kehidupan.
- c. Suatu kebijakan padat dikatakan positif ataupun negatif, positif dalam hal ini ialah memberikan hasil yang baik dari adanya kebijakan yang berjalan. Semua narasumber yang pernah menggunakan program KUR telah menyatakan bahwasanya program ini baik dan berdampak positif untuk kehidupan masyarakat. Baik dampak yang dirasakan langsung untuk keberlangsungan pertanian, maupun dampak yang dirasakan dari permodalan itu untuk kehidupan sehari-hari masyarakat.

Masyarakat merasakan terbantu melalui KUR yang bisa digunakan untuk permodalan pertanian. Hal ini tidak lain tidak bukan juga merupakan tujuan dari adanya keinginan dari pemerintah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat terkhususnya petani. Islam juga memberikan keterangan mengenai kewajiban negara kepada rakyatnya, diantaranya adalah mengusahakan

kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Melalui bantuan permodalan ini pemerintah berusaha untuk mengupayakan solusi dari kesulitan permodalan bagi petani untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat. Sebagaimana telah diterangkan pada Qur'an Surat *Shad* Ayat 26 yang mengandung makna bahwa ulil amri (pemerintah) agar mereka menetapkan hukum dengan berpijak kepada kebenaran yang diturunkan dari Allah SWT dan tidak menyimpang darinya karena hal itu akan menyesatkan mereka dari jalannya (Tafsirweb, 2024).

Sebagaimana yang terkandung, pemerintah sudah seharusnya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan pada ummatnya dengan tetap mematuhi hukum dari Allah SWT. Program dari KUR ini memang tujuan dari pemerintah agar memperbaiki ekonomi masyarakat melalui bentuk permodalan dengan subsidi Bunga dari pemerintah. Sehingga meskipun masyarakat meminjam permodalan melalui lembaga keuangan yang memang pada dasarnya memiliki bunga, namun hal ini dimudahkan dengan alokasi subsidi bunga sehingga masyarakat mendapatkan pinjaman dengan bunga yang ringan.

Implikasi dari kebijakan ini memang memiliki manfaat yang positif bagi sejumlah masyarakat, namun demikian hal ini tidak sesuai dengan hukum Islam yang mana tertuang pada Qur'an Surat *Al-Baqarah* Ayat

278 – 279 yang mengandung makna bahwa Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin agar bertakwa kepadaNya dan agar mereka meninggalkan muamalah-muamalah dengan riba yang mereka kerjakan sebelumnya, dan bahwa bila mereka tidak melakukan hal itu, maka sesungguhnya mereka itu telah memerangi Allah dan RasulNya. Inilah bukti yang paling jelas yang di akibatkan oleh riba, dimana Allah SWT menjadikan orang-orang yang suka berpraktik riba, menjadi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya. Kemudian siapapun yang bertaubat dari riba walaupun muamalah yang telah berlalu adalah miliknya, maka perkaranya akan di perhatikan Allah. Namun bila muamalahnya masih berjalan, wajiblah ia hanya mengambil pokok hartanya saja. Dan apa bila ia mengambilnya lebih dari itu, maka ia telah berani melakukan riba. Ayat ini merupakan penjelasan akan hikmah (diharamkannya riba) dan bahwa riba itu meliputi kezhaliman bagi orang-orang yang membutuhkan dengan mengambil tambahan dan melipat gandakan riba atas mereka, padahal dia seharusnya menangguhkan mereka.

Berdasarkan pada penjelasan diatas jelas bahwasanya kebijakan yang sudah berjalan ini sebetulnya baik dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, namun demikian praktik ini mengandung riba yang bertentangan dengan syariat Islam. Perlu disadari bahwa negara Indonesia bukanlah

negara Islam, oleh karenanya hukum yang ada di dalamnya bersifat lebih umum dan tidak mengkhususkan pada hukum Islam saja karena pengguna kebijakan ini bukan hanya umat muslim saja namun seluruh masyarakat Indonesia tanpa dibatasi dengan agama.

2. Peningkatan Produktivitas Panen

Kondisi Kabupaten Pekalongan yang didominasi oleh lahan yang masih digunakan untuk pertanian terutama jenis padi maka seharusnya hasil panen mengalami peningkatan terlebih telah didukung oleh adanya program KUR. Kondisi stabilitas ketahanan pangan di kabupaten pekalongan dapat dilihat melalui ada atau tidaknya peningkatan produktivitas pada penggunaan lahan. Peningkatan produktivitas dapat diusahakan melalui bermacam cara. Produktivitas yang baik dapat tercipta apabila suatu lahan yang sama dapat memberikan hasil yang lebih banyak dari sebelumnya. Berdasarkan hasil di lapangan telah ditemukan hasil bahwasanya ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dalam meningkatkan produktivitas panen dimana diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Modal

Peningkatan produktivitas panen dapat tercipta melalui permodalan yang baik. Permodalan dapat berperan untuk meningkatkan hasil panen yang lebih baik dengan luasan lahan panen yang sama. Keputusan permodalan dapat berakibat juga pada hasil produksi. Disini KUR memang berperan untuk akses modal, sebagai salah

satu faktor dari produksi, Maka dengan ini jika modal dari dana KUR digunakan sebagaimana mestinya pasti memberikan peningkatan atas hasil panennya karena para petani yang telah memiliki modal yang cukup dalam melakukan pertanian, tentunya hasil panenpun mengalami peningkatan produktivitas. Maka dengan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya program peminjaman modal melalui KUR dapat memberikan kemudahan para petani dalam menjalankan siklus perekonomian penggunaan lahan pertanian.

b. Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja dapat menjadi faktor yang bisa meningkatkan hasil produksi, melalui tenaga kerja, produksi juga dapat meningkat. Hal ini berkaitan dengan bagaimana keadaan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Peran KUR dalam meningkatkan produktivitas bisa dilihat melalui bagaimana KUR dapat mempengaruhi keadaan tenaga kerja pada pertanian. Dari beberapa informasi yang peneliti dapat dari sejumlah petani, KUR memiliki keterkaitan pada tenaga kerja yakni pada ketepatan waktu memberi upah.

KUR dapat memberikan kebaikan bagi para tenaga kerja karena dapat menerima apa yang sudah seharusnya. Sedangkan petani lain menyatakan bahwasanya tidak ada pengaruhnya KUR pada tenaga kerja. Sejauh ini tenaga kerja tidak terlalu terpengaruh akan kehadiran KUR, Ketika KUR dapat mempengaruhi ketepatan waktu pada

pembayaran upah tenaga kerja namun ketepatan pembayaran pada tenaga kerja tidak cukup mempengaruhi produktivitas hasil panen yang didapatkan.

c. Faktor Lahan Pertanian

Lahan pertanian menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan produksi panen. Kualitas lahan maupun luasannya tentu dapat menentukan bagaimana hasil panen. Beberapa petani menyetujui pernyataan ini bahwasanya memang lahan sangat berpengaruh pada hasil panen.

d. Manajemen Usaha

Manajemen usaha merupakan pengaturan bagaimana suatu usaha bisa berjalan dengan optimal, dalam hal ini kaitannya adalah dengan usaha pertanian. Manajemen yang dilakukan dapat berupa mekanisme kegiatan tanam hingga pada pengaturan keuangan yang dilakukan untuk menunjang jalannya usaha pertanian.

Terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas melalui faktor-faktor produksi, yakni faktor modal, yang mana modal memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menghasilkan panen yang tinggi. Peran modal nyataanya dapat ditunjang melalui permodalan KUR yang dapat diakses masyarakat melalui lembaga keuangan yang memiliki kerjasama dengan pemerintah. Selain modal, faktor tenaga kerja juga memiliki andil dalam meningkatkan hasil produksi, namun demikian KUR tidak begitu berdampak

meningkatkan produktivitas panen melalui faktor tenaga kerja.

Faktor yang berikutnya adalah faktor lahan pertanian, dari informasi yang telah peneliti kumpulkan KUR dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan lahan pertaniannya dari yang sebelumnya, begitu lahan pertanian bertambah maka hasil dari produksi juga bertambah, bahkan terdapat masyarakat yang sebelumnya kesulitan perihal kepemilikan lahan, sekarang dapat mendapatkan akses produksi melalui lahan pertanian. Begitu juga seperti yang disampaikan oleh Silalahi (Silalahi, 2024) bahwa luas lahan menjadi faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan KUR pertanian. Faktor yang keempat adalah manajemen usaha, keputusan petani dalam menentukan sistem dan pengaturan pengelolaan pada pertanian dapat mempengaruhi produktivitas. KUR terbukti dapat mempengaruhi bagaimana petani bertindak untuk mengelola pertaniannya, KUR dapat mengubah manajemen keuangan dan manajemen perawatan pada petani. Hal ini berkaitan dengan ketepatan waktu yang perlu diperhatikan karena memiliki peran yang begitu penting.

Adanya permodalan KUR meringankan beban petani dalam perawatan padi begitupun juga dalam pemilihan kualitas perawatannya. Oleh sebabnya dengan ketepatan waktu, petani dapat mencegah penurunan hasil panen atau bahkan kegagalan yang dapat diakibatkan jika perawatan pada tanaman yang tidak dilakukan dengan waktu yang sesuai dari pada yang seharusnya. Dapat

dikatakan bahwa KUR dapat menunjang petani dalam melancarkan usaha pertaniannya. Meskipun tidak ada peningkatan produktivitas pada padi secara signifikan, namun demikian KUR dapat melancarkan produksi dengan modal dan ketepatan waktu yang dapat menghindarkan petani dari penurunan produksi bahkan gagal panen. Efektifitas dari pembiayaan KUR ini juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Dwirayani dan Akhmad Jaeroni (Dwirayani & Jaeroni, 2020)

Islam mengajarkan bagaimana manusia bertindak di dunia pada setiap sektor kehidupan. Dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah dan menjauhi larangannya terdapat konsep muqarabah. Muqarabah yakni keadaan merasa selalu diawasi dalam segala kondisi, sehingga manusia tidak dikuasai oleh kecintaan untuk mengumpulkan harta kekayaan duniawi dengan menggunakan segala sarana, baik yang halal maupun yang haram (Maraghy, 2003). Demikian juga dalam kegiatan pertanian, manusia diharuskan melaksanakannya dengan memperhatikan yang mana yang halal dan yang mana yang haram dengan tidak melakukan segala bentuk kecurangan. Manfaat KUR pada pertanian sungguh dirasakan oleh para petani, namun sangat disayangkan mereka tidak memperhatikan bagaimana modal yang mereka gunakan untuk pertanian, karena pada dasarnya terdapat unsur riba di dalam KUR yang tidak diperhatikan dan tidak dipermasalahkan sama sekali oleh para petani, sebagaimana pada prosesi wawancara tidak

satupun petani merasa keberatan dalam mengucapakan “bunga yang rendah” yang menjadi salah satu kelebihan dari KUR.

3. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan menjadi salah satu perhatian penting bagi negara sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya bagaimana pangan bisa terpenuhi namun kaitannya juga pada kesejahteraan para aktor penunjang. Ketahanan pangan memiliki sektor yang cukup luas pada suatu wilayah, dari mulai pengadaan pangan untuk memenuhi kebutuhan hingga menjadi sektor yang besar dalam penyumbang pendapatan daerah, hal ini karena ketahanan pangan berkaitan erat dengan para aktor petani di dalamnya, serta perluasan sektor industri yang juga menunjang pertanian. Pemerintah juga memiliki tugas untuk menjamin ketahanan pangan yakni kondisi ketika terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan. Terpenuhi kebutuhan pangan dapat ditinjau baik melalui ketersediaan kuantitasnya maupun ketersediaan kualitasnya. Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih banyak terdapat petani dan lahan sawah, menjadikan beras atau nasi sebagai makanan pokoknya. Secara jelas kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan dapat dilihat melalui empat pilar utama sebagai berikut:

a. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan Pangan di Kabupaten Pekalongan dapat dilihat melalui produksi dan juga distribusi pangan. Dari sisi ketersediaan pangan sendiri, Kabupaten Pekalongan

mendapatkan suplai dari hasil produksi dan juga distribusi dari daerah lain. Rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Pekalongan tahun 2023 adalah 52,92 kwintal per hektar, yang artinya, setiap hektar lahan padi dapat menghasilkan rata-rata 52,92 kwintal. (Indah, 2024)

Tabel 4.3 Produksi gabah di Kabupaten Pekalongan tahun 2023

Keterangan	Jumlah
Gabah Kering Giling	216.485 ton
Beras	130.879,21 ton

Sumber: (DKPP, 2024)

Realisasi produksi padi di Kabupaten Pekalongan tahun 2023 sebanyak 216.485 ton gabah kering giling, yang jika di setarakan dengan beras, maka jumlah produksi beras di Kabupaten Pekalongan sebanyak 130.879,21 ton beras pada tahun 2023. Sementara itu kebutuhan konsumsi di Kabupaten Pekalongan adalah sebanyak 71.161 ton. Angka ini yang sebesar 1.007.384 jiwa, dengan kebutuhan perkapita per tahun yakni 70,64 Kg, dengan hasil 71.161 ton yang merupakan kebutuhan beras per tahun di Kabupaten Pekalongan. Jika dilihat melalui jumlah produksi beras yang dapat dihasilkan di Kabupaten Pekalongan, maka hasilnya masih surplus, ada kelebihan produksi beras sebanyak 59.718 ton, sisa dari kebutuhan pangan per tahunnya. (Indah, 2024)

Produksi padi di Kabupaten Pekalongan memang termasuk banyak, namun tidak sebanyak

daerah lain seperti di Demak dan Grobogan (Sani, 2024). Namun dari banyaknya hasil produksi yang ada, tidak seluruhnya dikonsumsi oleh warga masyarakat Kabupaten Pekalongan. Rupanya banyak petani yang menjual hasil panennya ke luar daerah.

Tidak bisa dipungkiri harga memang akan menjadi pilihan para petani untuk bisa memaksimalkan usaha pertaniannya. Harga yang tinggi ini disebabkan karena kualitas padi yang termasuk bagus, terkhususnya di Kecamatan Sragi, Siwalan, Bojong, dan Kesesi. Hal ini sudah diakui oleh para juragan dari luar daerah dan karena itulah para juragan luar daerah memasang harga yang tinggi (Sani, 2024). Fenomena ini sedikit menghawatirkan karena bisa saja jika praktek seperti ini dilangsungkan secara terus menerus, wilayah di Kabupaten Pekalongan akan kekurangan pangan dan berakhir dengan mengambil produksi dari daerah lain yang pasti harganya semakin tinggi karena memakan lebih banyak biaya untuk distribusi.

Pemerintah melalui penyuluh pertanian sebetulnya menghimbau agar hasil panen dapat didistribusikan di dalam lingkup Kabupaten Pekalongan, namun demikian mengingat bahwa gabah merupakan komoditas bebas sehingga para petani memiliki hak atau kebebasan untuk mendistribusikan hasil panennya kemana saja. Agar ketersediaan pangan di dalam daerah itu tetap terjaga dan agar hasil panen dari petani dapat diserap dengan baik, sesungguhnya melalui Bulog pemerintah sudah mengusahakan hal

tersebut. Namun ditemukan fakta bahwasanya Bulog sendiri untuk penyerapan gabah belum bisa maksimal, hal ini juga disebabkan karena harga beli kepada petani yang masih rendah jika dibandingkan dengan penebas dari luar daerah (Sani, 2024). Namun demikian, kondisi ketersediaan beras yang ada di resmil-resmil di Kabupaten Pekalongan terpantau masih mencukupi untuk dikonsumsi masyarakat, ini diungkapkan oleh Kepala Bidang Ketahanan Pangan Kabupaten Pekalongan (Indah, 2024).

b. Akses Pangan

Akses pangan merupakan bagaimana kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan, dalam meninjau kondisi akses pangan di suatu daerah, hal ini dapat dilihat melalui tingkat kesejahteraan dan kondisi transportasi. Transportasi dapat dilihat dari kondisi jalan yang ada untuk mengakses pangan. Akses jalan begitu penting untuk memberikan kemudahan masyarakat menjangkau pangan, untuk dapat dilalui dengan aman dan dapat dilalui sepanjang waktu. Kabupaten pekalongan sudah memiliki akses jalan yang baik, dilihat dari peta FSVA, yakni peta ketahanan dan kerentanan pangan, di Kabupaten Pekalongan semua jalan penghubung sudah memadai untuk mengakses pangan. Berikut adalah FSVA Kabupaten Pekalongan yang menampilkan aspek penghubung memadai di setiap desanya yang ditandai dengan warna hijau yang menandakan sudah tidak ada lagi daerah yang tidak memiliki akses hubung.

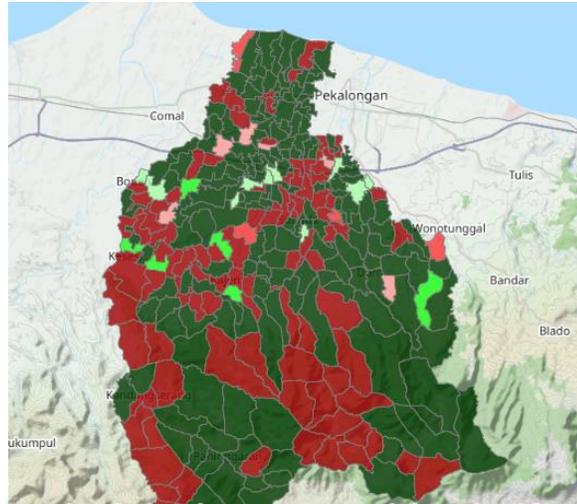


Sumber: (Bapanas, 2023)

Gambar 4.2 Peta FSVA Kabupaten Pekalongan
Aspek Akses Penghubung 2023

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa dari akses jalan, Kabupaten Pekalongan sudah masuk pada kategori baik. Aspek berikutnya yang dapat menggambarkan akses pangan adalah tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika suatu daerah sudah memiliki akses jalan yang baik maka harus disertai dengan kemampuan daya beli masyarakat yang dapat digambarkan melalui tingkat kemiskinan. Jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Pekalongan tercatat berada di angka 9,67 % dari total jumlah penduduk. Apabila dilihat melalui peta FSVA terdapat rasio jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah yang dibandingkan dengan jumlah penduduk desa dengan kategori per Desa di Kabupaten Pekalongan. Warna hijau diartikan dengan kategori yang baik dan sebaliknya warna merah

dikategorikan rentan.



Sumber: (Bapanas, 2023)

Gambar 4.3 Peta FSVA Kabupaten Pekalongan
Aspek kesejahteraan

Dilihat dari aspek kesejahteraannya, masih banyak Desa yang rentan. Meski demikian banyak juga yang sudah berwarna hijau. Namun demikian menurut Bapak Ahmad Sani selaku penyuluh pertanian mengatakan bahwa sudah tidak ada lagi daerah yang mengalami kesulitan dalam mengakses pangan terkhususnya pada beras (Sani, 2024).

c. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan adalah kondisi ketika pangan yang sudah didapatkan harus mengandung manfaat berupa keamanan pangan. Keamanan pangan adalah gambaran dari bagaimana kualitas pangan yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Keamanan pangan di Kabupaten Pekalongan yang dimana pada hal ini adalah beras termasuk pada kategori aman. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nusa Indah, bahwa sudah diadakan tes laboratorium pada sampel beras untuk mengetahui kandungan logam berat yang ada di dalam beras. Hasilnya beras yang berada di Kabupaten Pekalongan masih dalam ambang batas dan aman untuk dikonsumsi (Indah, 2024).

Kualitas padi juga dipaparkan oleh petani yang menyatakan bahwa kualitas padi atau gabah di daerah Kabupaten Pekalongan terkhususnya di Bojong merupakan kategori bagus, hal ini dilihat dari tingkat rendemen gabah. Rendemen gabah adalah hasil dari proses perubahan gabah kering giling ke beras. Rendemen gabah yang baik ketika hasil gabah yang sudah digiling menghasilkan jumlah beras yang tidak terlalu menyusut beratnya (Aji, 2024).

d. Stabilitas Pangan

Stabilitas Pangan Stabilitas pangan mengacu pada kemampuan suatu individu dalam mendapatkan pangan kapan pun terlepas dari sifat tanaman pangan yang musiman, karena musim tanam akan mempengaruhi ketersediaan pangan. Stabilitas pangan akan memberikan ketersediaan untuk konsumsi meskipun bukan pada masa panen. Kabupaten Pekalongan memiliki luasan sawah yang banyak dimana hal ini tentunya akan menunjang ketersediaan pangan, namun ketika masa tunggu padi atau ketika tidak adanya lahan yang menghasilkan panen tentu ini dapat menimbulkan kekurangan pangan. Walau

demikian, Kabupaten Pekalongan dapat memenuhi kekosongan masa panen dengan beberapa cara, salah satunya adalah mendapatkan suplay dari daerah lain yang sedang masa panen.

Ketersaling-membutuhkan ini dapat menjadi solusi ketika Kabupaten Pekalongan mengalami kekurangan pangan, meskipun jika dilihat dari data yang sudah terpapar diatas, Kabupaten Pekalongan memiliki hasil panen surplus jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsinya. Selain mengambil gabah dari luar daerah, terdapat cara lain untuk menjaga kestabilan pangan. Petani melakukan penahanan gabah untuk diambil dikemudian hari. Sistem semacam ini dilakukan melalui lumbung padi yang ada di Desa-Desa. Kabupaten Pekalongan sudah memiliki lumbung padi yang berjalan tepatnya di beberapa Desa di Sragi dan Kesesi (Sani, 2024). Lumbung padi menjadi koperasi petani dengan Gabah sebagai simpanannya. Melalui cara ini maka Kabupaten Pekalongan akan menjaga stabilitas pangan sehingga kerentanan pangan dapat terhindarkan.

Apabila dilihat secara keseluruhan melalui berbagai aspek diatas, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Pekalongan sudah tahan pangan. Hal ini juga sesuai dengan ukuran ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO dengan menggunakan indeks ketahanan pangan (IKP) yang menggambarkan ketahanan pangan dengan melihat berbagai aspek. Berdasarkan pada Peta FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) yang disusun oleh Badan Pangan Nasional

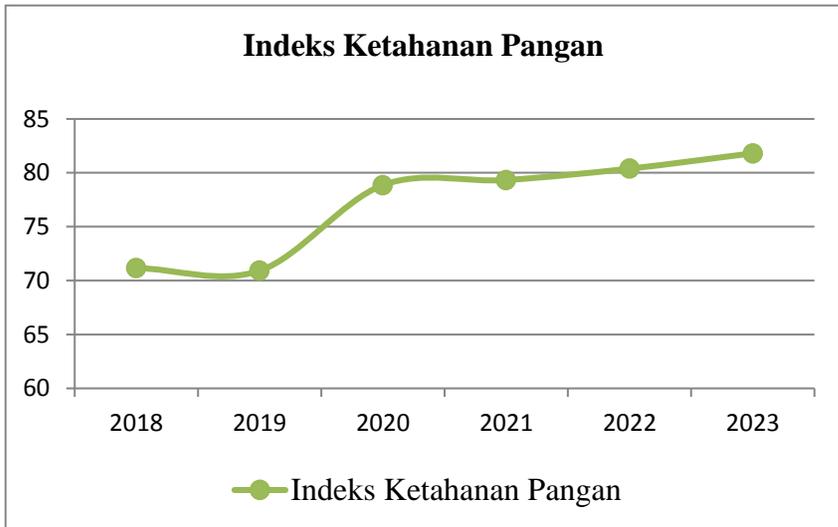
(BAPANAS) Kabupaten Pekalongan termasuk pada kategori sangat tahan pangan yang ditandai dengan warna hijau tua.



Sumber: (Bapanas, 2023)

Gambar 4.4 Peta PSVA Nasional 2023

Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 adalah 81,81% yang sudah termasuk pada kategori sangat tahan. IKP Kabupaten Pekalongan mengalami kestabilan dari tahun ke tahun, selengkapnya dapat dilihat melalui grafik berikut.



Sumber: (Bapanas, 2023)

Gambar 4.5 Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Pekalongan 2023

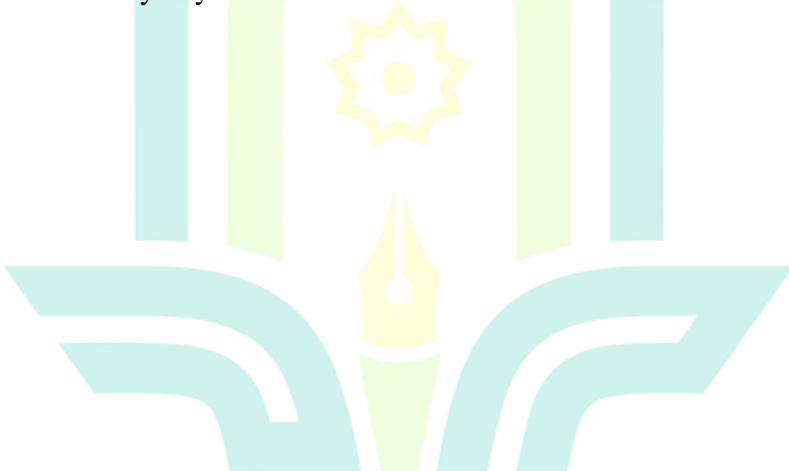
Kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan terbilang baik karena menunjukkan kategori sangat tahan. Hal ini secara tidak langsung didukung oleh permodalan KUR yang digunakan petani di Kabupaten Pekalongan dalam melancarkan produksinya. Meskipun tentunya bukan hanya KUR saja yang dapat menunjang lancarnya produktivitas padi di Kabupaten Pekalongan dan mendukung ketahanan pangan, namun demikian pada kenyataannya KUR dapat ikut serta dalam menjaga ketahanan pangan Kabupaten Pekalongan. Hal ini serupa dengan yang telah disampaikan oleh Rahmat Fauzi dan RM Mahendrardi pada penelitiannya yang menyatakan program KUR dapat mengembangkan produk pertanian yang berdaya saing tinggi dan

menggunakan strategi secara efektif dan efisien dalam mendorong peningkatan hasil produksi pertanian yang mana akan membuat ketersediaan pangan masyarakat Indonesia menjadi tercukupi serta pemerataan pangan dapat tercapai sehingga ketahanan pangan dapat dicapai (Fauzi & Mahendrati, 2021)

Ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan yang telah dinyatakan baik mencerminkan pencapaian signifikan dalam upaya mencapai swasembada pangan dan pengembangan agraria. Ketahanan pangan yang stabil menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk secara konsisten dan efektif, serta memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan terkait produksi dan distribusi pangan. Dalam konteks swasembada pangan, keberhasilan ini menandakan bahwa Kabupaten Pekalongan telah berhasil mengoptimalkan potensi produksi pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada impor, dan memperkuat sistem pangan secara keseluruhan. Hal ini juga mengartikan bahwa strategi pengembangan agraria yang diterapkan, salah satunya melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), telah memberikan dampak positif. Pengembangan agraria yang berkelanjutan mendukung pertumbuhan sektor pertanian, memperbaiki produktivitas, dan meningkatkan kualitas hidup petani, sehingga berkontribusi pada pencapaian ketahanan pangan. Dengan demikian, kesuksesan dalam menjaga ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan tidak hanya menunjukkan

efisiensi dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menegaskan keberhasilan strategi swasembada pangan dan pengembangan agraria yang berfokus pada peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan petani.

Ajaran Islam mengajarkan bahwa kebutuhan pangan rakyat merupakan tanggung jawab dari negara melalui kebijakan makro yang mengatur ketahanan pangan untuk menjamin tercapainya pemenuhan semua kebutuhan pokok tiap individu dalam masyarakat secara keseluruhan, karena dalam kaidah fikih dikatakan "*Tasharruf al-imam 'ala al-raiyah manutun bi al-maslahah*" yakni: Tugas seorang pemimpin terhadap rakyatnya adalah memberikan kemaslahatan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dampak penggunaan KUR pada petani padi di Kabupaten Pekalongan terbagi dalam dua kategori, kategori pertama adalah pemanfaatan KUR berdampak pada pemenuhan kehidupan sehari-hari petani diluar kepentingan pertanian, hal ini akibat dari penggunaan permodalan yang dialokasikan untuk kebutuhan lain diluar dari pertanian. Kategori yang kedua adalah berdampak pada pemenuhan kebutuhan sawah atau pertanian. Penggunaan KUR yang berdampak dalam pertanian bukanlah meningkatkan produktivitas panen daripada yang sebelumnya, melainkan melancarkan produktivitas sehingga dapat menghindari penurunan hasil panen atau bahkan kegagalan panen. Kelancaran dari produktivitas padi yang juga didukung dari permodalan KUR dapat menunjang kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pekalongan, hal ini dapat dilihat dari kondisi ketahanan pangan yang masuk pada kategori sangat tahan berdasarkan nilai IKP yang disusun oleh Badan Pangan Nasional.

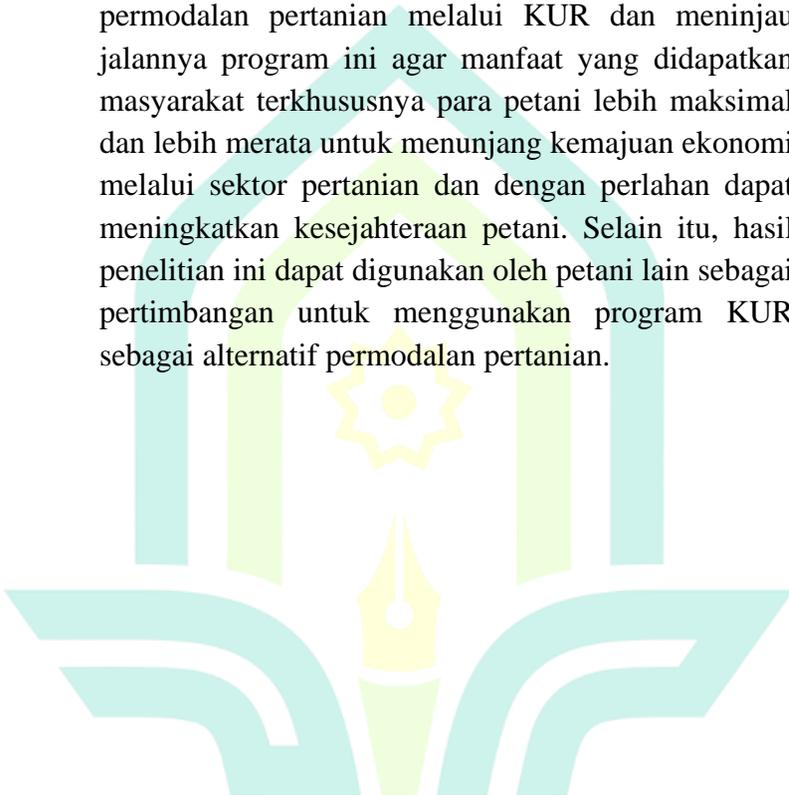
B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dan sudah disusun sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan peneliti. Namun demikian keterbatasan biaya dan keterbatasan informasi belum bisa memaksimalkan hasil penelitian ini. Ketersediaan narasumber yang dapat dijangkau peneliti juga menjadi keterbatasan penelitian ini. Besar harapan peneliti untuk dilakukan

penelitian yang lebih baik lagi kedepannya oleh para akademisi dengan menimbang keterbatasan yang disampaikan diatas untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan dalam evaluasi program permodalan pertanian melalui KUR dan meninjau jalannya program ini agar manfaat yang didapatkan masyarakat terkhususnya para petani lebih maksimal dan lebih merata untuk menunjang kemajuan ekonomi melalui sektor pertanian dan dengan perlahan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh petani lain sebagai pertimbangan untuk menggunakan program KUR sebagai alternatif permodalan pertanian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agriculture, U. S. D. of. (2023). *Rice Sector at a Glance*. U.S. Department of Agriculture. <https://www.ers.usda.gov/topics/crops/rice/rice-sector-at-a-glance/>
- Agustino, L. (2008). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Aji, P. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Petani Pengguna KUR*.
- Alam, N. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Kelompok Tani*.
- Anggraeni, I., & Rahayu, A. N. (2024). Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Produktivitas Umkm Dan Pendapatan Umkm Penerima Kur Pada Pt Bank Mandiri Kcm Pameungpeuk Banjaran. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(April), 63–74.
- Anwar, H. (2021). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Peningkatan Profitabilitas Peternak Sapi Pada Kelompok Tani Sipatuo Di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah. *Institut Agama Islam (Iai) Muhammadiyah Sinjai*, July, 1–23.
- Bapanas. (2023). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (PSVA) Indonesia*. <https://fsva.badanpangan.go.id/>
- BPS, K. P. (2023a). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Pekalongan. 1*. <https://pekalongankab.bps.go.id>
- BPS, K. P. (2023b). *Statistik Daerah Kabupaten Pekalongan 2022-2023*. <https://pekalongankab.bps.go.id>

- BPS, K. P. (2024). *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2024*. xx. <https://pekalongankab.bps.go.id>
- Bungin, M. B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Casem. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Pengguna KUR*.
- Devi, S., & Didit, P. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Beras Di Kabupaten Bojonegoro. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 649–654.
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program SIMANTRI di Kabupaten Klungkung*. 2, 701–728.
- DKPP. (2024). *Produksi Padi 2023 Kabupaten Pekalongan*.
- Dwirayani, D., & Jaeroni, A. (2020). Efektivitas Pembiayaan Agribisnis Mangga (*Mangifera Indica L.*) (Program Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bank Rakyat Indonesia Studi Kasus Di Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon). *Nomor*, 4, 808–815. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.0004.04.10>
- FAO. (1997). The State of Food and Agriculture. In *Enfoque precautorio para la pesca de captura y las introducciones de especies* (pp. 1–55).
- Fauzi, R., & Mahendradi, R. M. (2021). Pemberdayaan Pertanian Masyarakat Melalui Implementasi Program

Kredit Usaha Rakyat (Kur) Demi Tercapainya Ketahanan Pangan. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 5(1), 2614–4220.

Firdayani, F. O. (2023). *Pengaruh Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Tinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Umkm Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)*. 1–14.

Hafsah, S. (2019). Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 3(4), 184–191.

Hafsah, S., Hanafie, U., & Wilda, K. (2019). *Peran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar*. 3(4), 184–191.

Hartoyo. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Petani Pengguna KUR*.

Hidayatulloh, W., & Koestiono, D. (2021). Impact of Special Efforts Rice, Corn, and Soybean Program on Level of Food Security in Malang Regency. *Nomor*, 5, 1059–1068.

Indah, N. (2024). *Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian*.

Ir. Wieta B. Komalasari, M. S., Ir. Sabarella, M. S., Megawati Manurung, S., Sehusman, S., Yani Supriyati, S. ., Rinawati, S., Karlina Seran, S. S., & Maidiah Dwi

- Naruri S., S. . (2022). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022* (M. S. Mas'ud, SE & S. S. Sri Wahyuningsih (Eds.)). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian.
- Jaenudin. (2015). *Hak dan Kewajiban Kepala Negara menurut Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Jamil, A. (2023). *Jumlah Penyaluran KUR Tahun 2018 - 2022*. Agroindonesia. <https://agroindonesia.co.id/kur-pertanian-bisa-cair-rp50-miliar-per-kabupaten/>
- Jauhar, A. A.-M. H. (2010). *Maqashid Syariah*. AMZAH.
- Jhingan, M. L. (1999). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT RajaGrafindo Perseda.
- Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2023*. (2023). BPS Kabupaten Pekalongan. <https://pekalongankab.bps.go.id/publication/2023/02/28/9fe878e4ff0fb48ea638976c/kabupaten-pekalongan-dalam-angka-2023.html>
- Kartono. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Pengguna KUR*.
- Kementan. (2018). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 16 Tahun 2018 Tentang Fasilitas Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian*.
- Kementan. (2020). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Fasilitas Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian*. 1–266. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224938/permentan-no-3-tahun-2021>

Kementan. (2023). *Yuk kenali apa itu Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian*. Pusat Perpustakaan Dan Literasi Pertanian. [https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/info-literasi/yuk-kenali-apa-itu-kredit-usaha-rakyat-kur-pertanian#:~:text=KUR Pertanian adalah skema pembiayaan,KREDIT USAHA RAKYAT SEKTOR PERTANIAN.](https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/info-literasi/yuk-kenali-apa-itu-kredit-usaha-rakyat-kur-pertanian#:~:text=KUR%20Pertanian%20adalah%20skema%20pembiayaan,KREDIT%20USAHA%20RAKYAT%20SEKTOR%20PERTANIAN.)

Kholiq, A. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Pengguna KUR*.

Kurniawan, A. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Petani Pengguna KUR*.

Lisdayanti, S. (2024). *Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bank Syariah Indonesia Pada Sektor Pertanian Terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha (Studi Pada Masyarakat Tani Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)*. 1–23.

Mae. (2023). *98% Warga RI Makan Beras, Harga Mahal-Bikin Miskin Tetap Beli*. CNBC Indonesia. [https://www.cnbcindonesia.com/research/20231014100600-128-480511/98-warga-ri-makan-beras-harga-mahal-bikin-miskin-tetap-beli#:~:text=Data juga menunjukkan per,6%2C81 kg per bulan.](https://www.cnbcindonesia.com/research/20231014100600-128-480511/98-warga-ri-makan-beras-harga-mahal-bikin-miskin-tetap-beli#:~:text=Data%20juga%20menunjukkan%20per,6%2C81%20kg%20per%20bulan.)

Maraghy, A. M. Al. (2003). *Tafsir Al-Maraghy*. Toha Putra.

Masyhud. (2012). *Kewajiban dan Hak Kepala Negara dalam Hukum Islam. Al Manahij, IV*.

Muhyiddin, N. T., Tarmizi, M. I., & Yulianita, A. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*. Salemba Empat.

- Mulyono, J. S., Putra, D. G. P., & Kurniawan, M. I. (2020). Pengaruh Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi. *Agrimas*, 6, 52–62.
- Munawaroh. (2016). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Nita, D. (2020). Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Meningkatkan Produktifitas dan Pendapatan Petani Palawija di Desa Mulyajaya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 25–28.
- Nubun, P., & Yuliatwati, Y. (2022). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas, Jumlah Penduduk Dan Curah Hujan Terhadap Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 583. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7070>
- Nugroho, B. D. A. (2023). *Solusi Pembiayaan Sektor Pertanian*. Detiknews. <https://news.detik.com/kolom/d-6925102/solusi-pembiayaan-sektor-pertanian>
- Nurmala. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu.
- Pekalongan, B. P. K. (2018). Data Penyaluran KUR Menurut Sektor di Wilayah Kab. Pekalongan. In *Open Data Kabupaten Pekalongan* (Vol. 120, Issue 1).
- Peni. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Petani Pengguna KUR*.
- Perekonomian, K. K. B. (2019). *KUR Maksud dan Tujuan*.

Kredit Usaha Rakyat. <https://kur.ekon.go.id/maksud-dan-tujuan>

- Rahmawati, E. A. S. (2023). Analisis Pendapatan Petani Padi Melalui Program Kredit Usaha Rakyat Di Desa Gambiran, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.22219/jofei.v3i1.22604>
- Ratar, M., Tomayahu, E., & Murib, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Tomat (SOLANUM LYCOPERSICUM) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Global Science*, 4(1), 1–9.
- Ratnasari, T. (2022). *Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Petani Udang Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Ridwansyah, R. (2019). *Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Desa Marunggu Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat*.
- Romawi. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Pengguna KUR*.
- Rosalina, A. (2019). Analisis Efisiensi Produksi Pertanian Dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Budidaya Pertanian Tahun 2018 (Studi Kasus Pada Kelompok Tani di Kecamatan Pujon dan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah*, 7(2), 1–13.
- Rosyid, H. A., Nuraeni, L., Trihadi, M. N., Khotimah, W., &

- Huda, W. (2021). Analisis Efektivitas Kartu Tani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Petani di Lingkungan Cilipung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(38), 73–92.
- Rozci, F., & Laily, D. W. (2023). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 92–102.
<https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.15>
- Rupiyati. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Pengguna KUR Pertanian*.
- Rusmadi. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Petani Pengguna KUR*.
- Sani, A. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Penyuluh Pertanian*.
- Saragih, B. (2021). *Pembangunan Pertanian*. Deepublish Publisher.
- Sastra, E. (2017). *Kesenjangan Ekonomi* (A. P., L. Alkatiri, & E. T. Suro (Eds.); 1st ed.). Mizan Media Utama.
- Silalahi, F. R. L. (2024). Persepsi Petani Terhadap Program Kredit Usaha Bener Meriah. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 18.
- Situmorang, A. (2023). *Analisis Pemanipulasian Perjanjian Pinjam Meminjam Uang oleh Rentenir Terhadap Masyarakat*. 1(1), 1072–1079.
- Statistik, B. P. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I*. 2023(86).
<https://webapi.bps.go.id/download.php?f=h2TXcuyjuna6J8aXbxCYkAhp7AuEZQ5Bak+LRp28JSXmMfbRHb>

bOcdnDR6rYHddm28PRBWKbliQVbklmu0k1TaXJSz
umHnkuFtevyCxIHkg1ghV1xa07JD5t0bfbdfce0F5Xe
wU7Gcq5ipfUnv8/6xCEnHUMXyhv5i0FDUawxCjU
X/P1tyDA5nvw4MKV9l/CR3nq3ofpIJZA1hfjXpcEL

Susanto, H., Syahrial, R., & Budiwan, A. (2022). Analisis Kredit Usaha Tani Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Kedung Lengkong, Kecamatan Dlangu, Kabupaten Mojokerto. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 9(2), 139–150. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.215>

Sutanto, S. T. (2023). *Bantuan Pemerintah untuk Petani*.

Sutrisno, E. (2022). *Subsidi Tiga Persen untuk KUR di Sektor Pertanian*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6133/subsidi-tiga-persen-untuk-kur-di-sektor-pertanian?lang=1>

Syaparuddin, & A, N. (2021). *Islam & Ketahanan Pangan* (Jumriani (Ed.)). TrustMedia Publishing.

Syaukat, Y. (2011). Dampak Ekonomi Kebijakan Produksi dan Perdagangan Pangan terhadap Ketahanan Pangan Indonesia. *Ekonomi Dan Manajemen Ketahanan Pangan Bogor IPB Press*. https://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/65833/3/07_Amzul_Rifin.pdf

Tafsirweb. (2024). *Surat Shad Ayat 26*. Tafsirweb.

Tengah, B. J. (2018). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Kuintal/Hektar), 2018- 2019 (p. 2022)*.

Widyawati. (2024). *Hasil Wawancara Dengan Petani*

Pengguna KUR.

- Wildayana, E., & Armanto, M. E. (2019). The Role of Subsidized Fertilizers on Rice Production and Income of Farmers in Various Land Typologies. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 100–107.
<https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.7081>

